

**PERSEPSI ETNIS MADURA
TERHADAP PERBANKAN SYARIAH**

SKRIPSI



Oleh

ISNIATI SAFITRI WARDANI

NIM: 18540083

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**PERSEPSI ETNIS MADURA TERHADAP PERBANKAN
SYARIAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh

ISNIATI SAFITRI WARDANI

NIM: 18540083

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERSEPSI ETNIS MADURA
TERHADAP PERBANKAN SYARIAH**

SKRIPSI

Oleh

ISNIATI SAFITRI WARDANI

NIM: 18540083

Telah disetujui tanggal 7 Juni 2020

Dosen Pembimbing,

Segaf, S.E.,M.Sc.

NIDT 19760215 20160801 1 049

Mengetahui:

Ketua Prodi Perbankan Syariah,

Eko Suprayitno.SE., M.Si., Ph.D

NIP 19751109 199903 1 003

LEMBAR PENGESAHAN
PERSEPSI ETNIS MADURA
TERHADAP PERBANKAN SYARIAH
SKRIPSI

Oleh
ISNIATI SAFITRI WARDANI
 NIM: 18540083

Telah Dipertahankan di Depan Ddewan Penguji
 Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
 Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
 Pada 12 Juni 2020

Susunan Dewan Penguji:	Tanda Tangan
1. Ketua <u>Nihayatu Aslamatis S.,SE., MM</u> NIDT. 19801109 20160801 2 053	: ()
2. Dosen Pembimbing/Sekretaris <u>Segaf, S.E.,M,Sc.</u> NIDT. 19760215 20160801 1 049	: ()
3. Penguji Utama <u>Irmayanti Hasan, ST., MM</u> NIP. 19660412 199803 1 003	: ()

Disahkan Oleh:
Ketua Prodi Perbankan Syariah,

Eko Suprayitno.SE., M.Si., Ph.D
NIP 19751109 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isnati Safitri Wardani
Nim : 18540083
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa "**skripsi**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan persyaratan pada Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

Persepsi Etnis Madura terhadap Perbankan Syariah

adalah hasil karya saya sendiri, bukan "**duplikasi**" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada "**klaim**" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 5 Juni 2020
Hormat Saya,



Isnati Safitri Wardani
Nim: 18540083

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini saya persembahkan untuk orang-orang terkasih yang selalu menjadi garda terdepan dalam memberikan dukungan dan motivasi kepada saya hingga dapat sampai pada titik ini. Terkhusus

Keluarga tercinta:

Warid dan Ely Fitriyah

serta Adik saya Umi Zakiyah Dwi Wardani dan Ibriza Maulidiya Wardani

Guru saya:

Segaf, S.E.,M.Sc, seluruh dosen Fakultas Ekonomi UIN Malang serta Ibu Erik Sabti Rahmawati dan Khudori Sholeh.

Teman-teman saya:

Teman rasa saudara Siti Nurhaliza, Unsiyah, Lilik Hamimah, Nurin Alfiatin dan Rifa. Teman seperjuangan Wahyu Kharisma Putri, Putri Dwi Lestari DS, Ajeng Prima, Linda Mir'atun Nisa, Imamatur Rosyida, Ifitahul Jauhariyah, Qubbaila, Nural qamariyah dan seluruh keluarga besar D-III PBS yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Teman-teman pesantren Al-Azkiya terkhusus kamar B-01 Nurillah Vica, Rohamah, Luluk Zahratul, Afi dan Livia.

Saudara tercinta:

Ali Haris Rafsanjani, Elisa, Thariqatul Jannah, Qarinatul Jamilah, Umma Sailamah, Maghfiroh

HALAMAN MOTTO

MILIKI KEBERANIAN DAN BERBUATLAH KEBAIKAN



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Persepsi Etnis Madura terhadap Perbankan Syariah”.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dari dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Haris M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D selaku ketua jurusan Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Segaf, S,E.,M.Sc selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan arahan sekaligus masukan dalam penelitian.
5. Ibu Nihayatu Aslamtis S, SE., MM dan Ibu Irmayanti Hasan, ST., MM selaku dosen Penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan terhadap penyempurnaan penelitian.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Ibu Ely Fitriyah dan Warid yang telah menjadi garda terdepan dalam memberikan dukungan baik berupa material dan non material.
8. Bapak Jamal, Bapak Aziz, Bapak Mahbub, Bapak Ali, Bapak Bustanul Ulum, Bapak Hafiz Al-asad, Bapak Fakrillah dan Bapak Halim yang telah berkenan dan bersedia menjadi informan dan telah banyak memberikan pendapat serta sudut pandang baru tentang Madura dan Perbankan syariah.

9. Teman-teman Jurusan Perbankan Syariah yang turut serta memberikan banyak dukungan serta memberi banyak pengalaman dan kebahagiaan selama proses perkuliahan.
10. Sahabat-sahabat yang selalu mendukung Siti Nurhaliza, Unsiyah, Lilik Hamimah, Nurin Alfiatin, Rifa, Wahyu Kharismaputri, Putri Dwi Lestari DS, Ajeng Prima, Imamatur Rasyidah, Linda Mir'atun Nisa, Nurillah Vica, Rohamah dan seluruh teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
11. Seluruh pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan penelitian yang tidak disebut satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap karya yang sederhana ini dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak. Amin Ya Rabbal'Alamin.

Malang, 5 Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

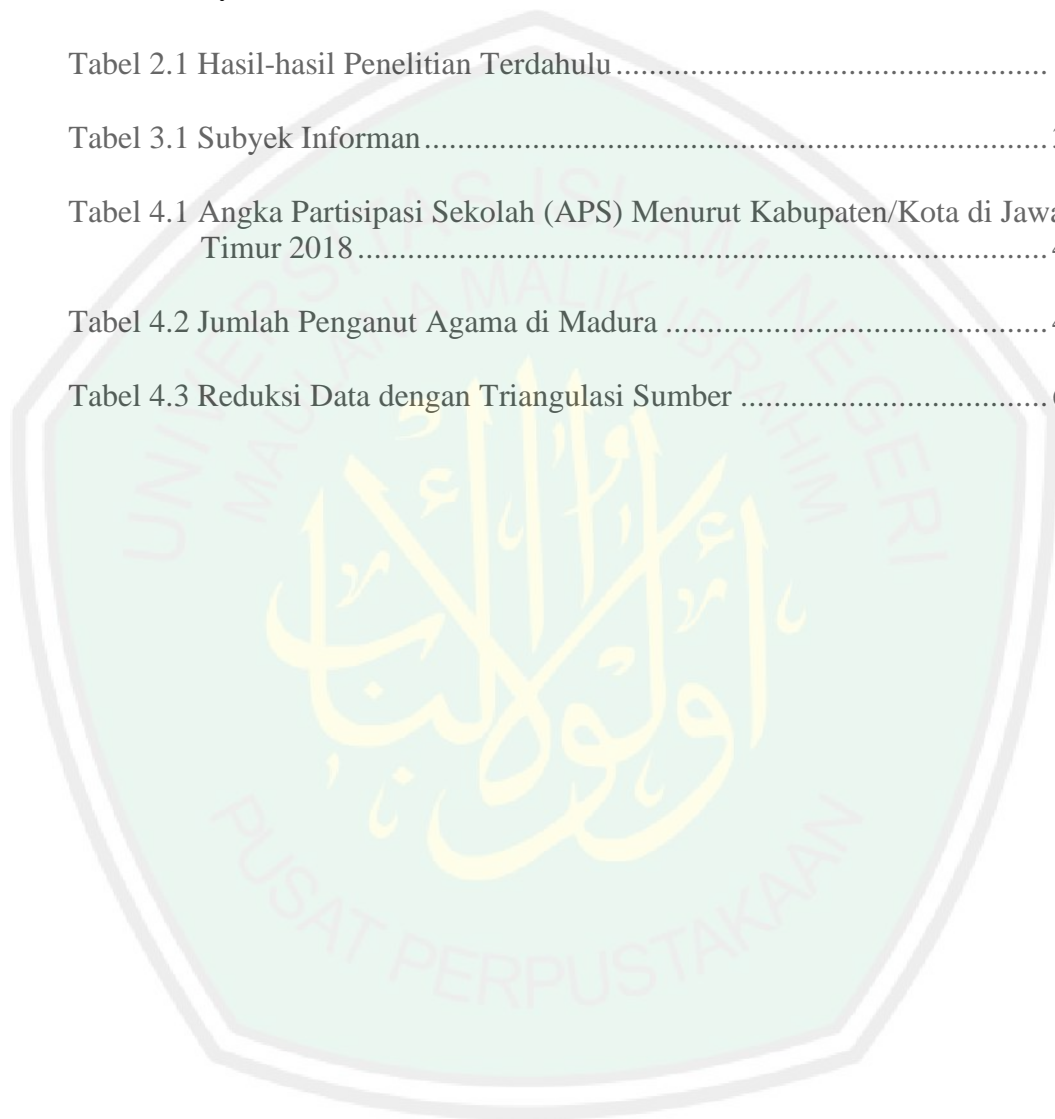
HALAMAN SAMBUT DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYAAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB I KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	14
2.2 Kajian Teoritis	20
2.2.1 Persepsi	20
2.2.1.1 Pengertian Persepsi	20
2.2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	22
2.2.2 Bank Syariah	29
2.2.2.1 Pengertian Bank Syariah	29
2.2.2.2 Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional	31
2.3 Kerangka Berfikir	33
BAB III METODELOGI PENELITIAN	34
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	34
3.2 Lokasi Penelitian	35
3.3 Subyek Penelitian	36
3.4 Data dan Jenis Data	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data	37
3.6 Analisis Data	39
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	41
4.1 Paparan Data	41
4.1.1 Situs Penelitian	41
4.1.2 Paparan Data Wawancara Informan	48

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	71
4.2.1 Karakteristik Keagamaan Etnis Madura.....	71
4.2.2 Persepsi Etnis Madura terhadap Perbankan Syariah.....	78
BAB V PENUTUP	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penganut Agama di Madura	8
Tabel 1.2 Total <i>Assets Gross, Financing, Depositors funds, FDR</i> Unit Usaha Syariah Berdasarkan Kota/Kab Jawa Timur November 2019	9
Tabel 2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu	17
Tabel 3.1 Subyek Informan	37
Tabel 4.1 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur 2018	45
Tabel 4.2 Jumlah Penganut Agama di Madura	46
Tabel 4.3 Reduksi Data dengan Triangulasi Sumber	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Kerangka Berfikir 33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Draft Wawancara
Lampiran 2	Draft Wawancara
Lampiran 3	Draft Wawancara
Lampiran 4	Draft Wawancara
Lampiran 5	Biodata Peneliti
Lampiran 6	Bukti Konsultasi
Lampiran 7	Surat Keterangan Bebas Plagiasi
Lampiran 8	Hasil Turnitin



ABSTRAK

Isniati Safitri Wardani. 2020. SKRIPSI. Judul: “Persepsi Etnis Madura terhadap Perbankan Syariah”

Pembimbing : Segaf, SE., M.Sc

Kata Kunci : Enis Madura, Persepsi, Perbankan syariah

Islam merupakan agama mayoritas etnis Madura, Islam bahkan merupakan salah satu identitas etnis Madura. Islam dan Madura merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tetapi meskipun demikian, data statistic menunjukkan bahwa perkembangan perbankan syariah di Madura masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi etnis Madura terhadap Perbankan syariah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. terdapat delapan informan yaitu Bapak Jamal, Bapak Aziz, Bapak Mahbub dan Bapak Ali, Bapak Bustanul Ulum, Bapak Hafiz Al-asad, Bapak Fakrillah, Bapak Halim. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara. Adapun analisis dan validasi data dilakukan dengan menelaah seluruh data, reduksi data, menyusun data yang telah direduksi dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketaatan dalam beribadah tidak memiliki kaitannya yang cukup erat dengan keputusan etnis Madura dalam memilih lembaga keuangan tetapi persepsi tokoh agama (kiai) dapat mempengaruhi persepsi etnis Madura terhadap perbankan syariah. Kurangnya pemahaman terhadap perbankan syariah, masih sulitnya akses terhadap bank syariah, ketidaksesuaian ekspektasi dengan realita serta belum adanya kebutuhan yang mengharuskan etnis Madura untuk menggunakan jasa keuangan bank syariah merupakan faktor-faktor yang mendasari persepsi yang kurang baik terhadap perbankan syariah dikalangan etnis Madura.

ABSTRACT

Isniati Safitri Wardani. 2020. *THESIS*. Title: “Madurese Ethnic’s Perception Towards Perbankan Syariah”

Advisor : Segaf, SE., M.Sc

Keyword : Madurese Ethnic’s, Perception, Perbankan Syariah

Islam is the majority religion in Madura, even Islam is identity of Madurese ethnics. Nonetheless, it does not become the reason of Madurese ethnics to accept Perbankan Syariah. This study is aimed to find out Madurese ethnics’ perception about Perbankan Syariah. The method used in this research is qualitative with phenomenology as the approach. It consists of eight informants that is Jamal, Aziz, Mahbub, Ali, Fakrillah, Hafis Al-asad, Bustanul Ulum and Halim. The data is collectetd by doing observation and interview. The data analysis and the validation are checking the data, reducting it, arranging the data having beed reducted and triangulation. The result of the inquiry shows that the adherence in worshipping does not have enough relation to the decision of Madurese ethnics in choosing the financial department, but the perception of kiai is able to influence the perception of Madurese ethnics towards Perbankan Syariah. The lack of comprehension about Perbankan Syariah, the difficulty of access towards it, the inconsistency of the expectation with the reality, as well as having no necessary to make Madurese ethnics uses financial department of Perbankan Syariah are the main factors which underlie the defective perception towards Perbankan Syariah in the circle of Madurase ethnics.

التلخيص

اسنياتي سفتري ورداني , 2020 , العنوان: تصورات عرقية مادورين المصرفية الاسلامية

المرشد: سيغاف

الكلمة البهث: عا رقية ما دورين، التصورات، المصرفية الاسلامية

الإسلام هو دين أغلبية مادورين ، والإسلام هو واحد من الهويات العرقية مادوريس . الإسلام ومادو وحدة لا تنفصل .ولكن مع ذلك ، فإن هذا لا يفسر قبول مادورين للصيرفة الإسلامية .تهدف هذه الطريقة المستخدمة نوعية ، الدراسة إلى تحديد التصورات العرقية المادورية للأعمال المصرفية الإسلامية .مع نهج الظواهر .هناك أربعة مخبرين من كل منطقة في مادورا ، وهم سامبانج ، باميكاسان وسومينيب .تم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة .يتم تحليل البيانات والتحقق من صحتها عن طريق فحص جميع البيانات ، وتقليل البيانات ، وتجميع البيانات التي تم تخفيضها وتثليثها .أوضحت النتائج أن التقيد في العبادة ليس له علاقة وثيقة بما فيه الكفاية مع قرار العرقين المادورين في اختيار المؤسسات المالية لكن تصور الزعماء الدينين (كيا (يمكن أن يؤثر على التصورات الإثنية المادورية للبنوك الإسلامية .إن عدم فهم البنوك الإسلامية ، وصعوبة الوصول إلى البنوك الإسلامية ، وعدم توافق التوقعات مع الواقع ، ونقص الاحتياجات التي تتطلب من مادورين عرقية استخدام الخدمات المالية للمصارف الإسلامية هي عوامل تكمن وراء الإدراك الضعيفسواء نحو المصرفية الإسلامية بين مادورين

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di pojok timur laut Pulau Jawa, terletak sebuah pulau sempit memanjang yang secara sepintas terlihat seperti sebilah belati. Karena jika dilihat dari atas peta kedua ujungnya seolah-olah digantung oleh garis 113° dan 114° bujur timur, sedangkan punggungnya tertusuk oleh garis 7° selatan bumi. Pulau tersebut adalah Madura dengan berbagai ciri khas dan keunikannya. Menurut cerita masa lalu, dulu ketika para agamawan India tiba di nusantara di abad-abad pertama, kaum Brahmana yang terhitung terpelajar menemukan pulau indah, sehingga mereka menggunakan bahasa sansakerta untuk memberikannya nama, karena keindahannya pulau tersebut diberi nama Madura. Kata Madura dalam bahasa sansakerta memiliki arti indah, permai, molek, cantik, jelita, manis, lemah lembut, ramah tamah.

Selain itu, secara etimologi rakyat dikalangan masyarakat awam Madura banyak berkembang asal-usul nama Madura yang direka-reka sebagai singkatan yang dikaitkan dengan mitos dan legenda setempat. dua yang terkenal diantaranya adalah *maddhuna saghere* (madu segara) dan *maddhu e ra-ara* (madu di tanah lapang). Tetapi tidak satupun diantara dugaan asal-usul nama tersebut memiliki landasan ilmiah, karena pada masanya dulu memang demikian cara orang memberi nama pada suatu tempat atau benda.

Pada mulaya, Madura hanya terbagi menjadi tiga kabupaten yaitu Bangkalan, Pamekasan dan Sumenep. Tetapi setelah Belanda masuk pada wilayah pemerintahan pribumi Madura, secara paksa menjadikan Sampang terpisah sendiri. Sampang kemudian menjadi subregensi yang secara resmi berada dibawah

panembahan, tetapi dalam praktik pengelolaan administrasi ditangani oleh asisten residen Belanda. Hingga sampai saat ini Madura terbagi menjadi empat bagian yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

Kehidupan beragama masyarakat Madura sudah tertanam sejak dulu ketika animisme masih dianut oleh penduduk. Peningglangan bangunan megalit berupa batu *kenong* atau batu gong dan *menhir* di Pulau Sapudi menjadi bukti ketaatan masyarakat Madura terhadap agama yang dianut. Ajaran Islam pelan-pelan mulai masuk sekitar abad XIV, kemudian menjelang akhir abad XIX di desa dekat Kademangan (Bangkalan) berdiri sebuah pesantren besar dibawah naungan Kiai Haji Muhammad Khalil. Pesantren tersebut hingga saat ini sangat tersohor karena santri-santrinya menjadi tokoh pemimpin pesantren besar di berbagai tempat.

Hingga saat ini etnis Madura seringkali dikenal sebagai etnis yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan memegang teguh identitas sebagai muslim. Keteguhan tersebut dapat dilihat dari ketaatan mereka dalam menjalankan ajaran agama Islam dikehidupan sehar-hari. Islam dimata etnis Madura tidak hanya sebagai refrensi perilaku sosial dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga merupakan salah satu identitas mereka sebagai etnis Madura. Ajaran Islam telah menjamur dan mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat Madura, sehingga tolak ukur baik dan buruknya perilaku individu selalu disandarkan pada ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

Karakteristik keagamaan dan ketaatan pada agama, menyebabkan masyarakat Madura tunduk dan pasrah pada ketentuan Allah SWT. Masyarakat Madura berkeyakinan bahwa sekalipun usianya semakin menua, pasrah kepada

Allah SWT tidak akan membuat mereka khawatir. Masyarakat Madura meyakini dan bahkan dijadikan sebagai pedoman hidup bahwa pada hakikatnya, kehidupan umat manusia ditujukan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ

عَنْقَبَةُ الْأُمُورِ

“Barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada bahu tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allahlah kesudahan segala urusan” (Luqman:22).

Makna ayat tersebut menurut Quthb (2004) bahwa sesungguhnya penyerahan total dan mutlak hanya kepada Allah SWT disertai dengan amalan-amalan sholeh. Diantaranya berupa ketenangan terhadap qadar Allah SWT, tunduk kepada segala perintah dan beban-beban syariat dan pengarahan-pengarahan-Nya disertai dengan keyakinan dan kedamaian terhadap rahmat Allah SWT. Meskipun tidak semua orang Madura sholeh, taat dan fanatik dalam mengerjakan ibadah ritual, tetapi hal tersebut tidak mengurangi karakteristik keagamaan mereka. Masyarakat Madura tetap senantiasa bertindak sesuai dengan tradisi-tradisi, ajaran-ajaran, norma-norma sosial yang telah mengakar di masyarakat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Selain itu, masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi kiai atau tokoh agama, bahkan tidak berlebihan jika mengatakan bahwa kiai atau tokoh agama di mata etnis Madura merupakan figur yang harus dihormati dan didengarkan

petuahnya. Meminta restu, solusi dan doa kepada kiai merupakan tradisi yang mewarnai kehidupan etnis Madura. Dan karena itu, masyarakat Madura dikenal dengan kepribadian yang militan.

Menurut Djakfar (2004) etnis Madura selain dikenal memiliki sikap fanatisme agama yang tinggi, juga dikenal sebagai masyarakat yang memiliki etos kerja tinggi, pantang menyerah, ulet, mandiri dan semangat berwiraswasta. Di kalangan etnis Madura, keuletan dan ketekunan dalam bekerja untuk mencari nafkah merupakan prinsip hidup yang antara lain tercermin dalam ungkapan pepatah Madura yaitu “*parebesan*” (kar-karkar colpe’) yang berarti bagaikan ayam yang sedang mencakar-cakar tanah untuk mendapatkan makanan meskipun tidak banyak, tetapi dilakukan dengan penuh kesabaran dan keistiqamahan. Bahkan karena keuletan, kemandirian dan ketekunan dalam dunia bisnis etnis Madura seringkali mendapatkan julukan sebagai Cina hitam.

Dalam sebuah pengamatan yang dilakukan oleh Munir (1985) bahwa karakter pekerja keras etnis Madura didasari oleh tuntunan agama Islam yang mengajarkan bahwa kehidupan di dunia harus dijalani dengan penuh perjuangan, sebagai sarana mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun diakhirat (Rifai, 2007) Ajaran Islam tentang *tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah* mengindikasikan bahwa umat Islam harus menjadi seorang dermawan dengan menafkahkan sebagian dari hartanya. Dan agar mampu menjadi seorang dermawan seseorang harus memiliki sesuatu baik berupa uang, ilmu atau tenaga untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan.

Etnis Madura memiliki watak pekerja keras dan gemar berwiraswata. Pada umumnya, dalam berwiraswasta etnis Madura berusaha berdasarkan kemampuan dan modal yang dimilikinya untuk memanfaatkan setiap peluang yang terbuka. Sikap ini menjadi faktor ketidakbergantungan etnis Madura pada pihak lain bahkan kepada kerabatnya sendiri. ketidakbergantungan etnis Madura pada pihak lain dapat dilihat dari pepatah *etembheng noro' oreng ango'an alako dhibi' make la ne' kene'*, pepatah tersebut memiliki makna daripada ikut orang lain lebih baik bekerja (usaha) sendiri meskipun hanya kecil-kecilan. Masyarakat Madura lebih memilih bekerja sendiri dibidang apapun, asalkan mendapatkan keuntungan, meskipun hanya sedikit yang penting halal dan barokah. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan (mengambil) harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku sukarela diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (An-Nisa:29).

Menurut Quthb (2004) kandungan makna dalam ayat tersebut adalah bahwa memakan harta secara batil dengan cara yang tidak dibenarkan oleh ajaran Islam merupakan jalan yang dilarang oleh Allah. Diantaranya dengan menyuap, menipu, menimbun barang-barang kebutuhan pokok untuk menaikkan harga dan semua bentuk jual beli yang haram, serta sebagai pemukanya adalah riba. Berbeda dengan perniagaan yang dihalakan dalam Islam, bahwa perniagaan merupakan jalan tengah

yang bermanfaat baik bagi produsen maupun konsumen. Bagi masyarakat Madura profit bukanlah hal utama yang harus diprioritaskan tetapi halal dan barokah menjadi tujuan utama dalam hidupnya.

Etnis Madura juga dikenal dengan kesederhanaannya, baik dalam hal sandang, pangan dan papan. Meskipun telah menghabiskan seluruh waktu dan tenaga untuk bekerja ataupun merantau, mereka tidak serta merta menghabiskan penghasilannya untuk membayar lelah. Mereka lebih memilih makan secukupnya dan berpenampilan apa adanya. Kebanyakan etnis Madura lebih memilih menginvestasikan uangnya untuk masa depan dan anak cucunya. Ajaran Islam sangat menganjurkan hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Dan perilaku sederhana yang diterapkan oleh etnis Madura merupakan manifestasi dari ajaran Islam yang dianut oleh mayoritas Etnis Madura.

Agama seringkali dijadikan alasan seseorang dalam mengambil keputusan, bahkan dalam memilih lembaga keuangan. Banyak penelitian menemukan bahwa masyarakat muslim seringkali menjadikan agama sebagai alasan dalam mengambil keputusan. Salah satu penelitian Jamaluddin (2019) menyatakan bahwa lebih dari 60% survey responden kalangan bawah di Tepi Barat dan Gaza cenderung memakai keuangan islami daripada produk konvensional meskipun harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi. Sedangkan di Yordania, studi oleh USAID (2002) dan IFC/FINCA (2006) menunjukkan bahwa 24,9% dan 32%, masing-masing dari responden yang diwawancarai menggunakan alasan agama untuk tidak mencari pinjaman di lembaga keuangan konvensional. Dari studi IFC/FINCA tersebut juga

menunjukkan bahwa 18,6% dari mereka menyatakan bahwa faktor agama adalah faktor terpenting dalam pengambilan keputusan mendapatkan pinjaman.

Pembentukan lembaga keuangan syariah dimaksudkan untuk memenuhi permintaan masyarakat muslim terhadap jasa keuangan berbasis syariah. Seperti yang diperkirakan bahwa sekitar 72% orang yang tinggal di negara mayoritas muslim eggan menggunakan jasa keuangan dengan alasan agama (Jamaluddin, 2019). Pendirian lembaga keuangan Islam termasuk perbankan syariah dianggap sebagai agenda Islam dengan membawa kembali identitas Islam melalui cara hidup yang islami, termasuk aktivitas bisnis yang telah diluluhlatakan oleh kolonialisme selama abad 19.

Dan perkembangan perbankan syariah di Indonesia merupakan wujud dari permintaan masyarakat yang membutuhkan suatu sistem alternatif yang tidak hanya menyediakan jasa keuangan sehat namun juga memenuhi prinsip-prinsip syariah. Tetapi masyarakat tanah air dewasa ini mengalami pergeseran paradigma. Paradigma kapitalisme yang kini telah menjamur di masyarakat menggeser pola pikir masyarakat bahwa keuntungan dalam hal finansial harus diutamakan dan pada akhirnya agama tidak lagi dijadikan alasan dalam mengambil keputusan.

Tabel 1.1 Jumlah Penganut Agama di Madura

Kabupaten	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
Bangkalan	941,000	2,097	2,036	-	253	6
Sampang	824,929	612	567	34	81	2
Pamekasan	800.396	751	7,283	43	735	6
Sumenep	1,168,822	3,528	2,899	145	216	5

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur 2016

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2016 jumlah penganut agama Islam terbesar di provinsi Jawa Timur adalah Madura yaitu sebesar 3.735.147 jiwa kemudian Surabaya yaitu sebesar 2.499.116 jiwa, diikuti Malang sebesar 1.754.009 jiwa (BPS:2016).

Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Madura, Islam bahkan merupakan salah satu identitas etnis Madura. Islam dan Madura merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Djakfar, 2009). Dalam mewujudkan kehidupan yang seimbang, orang Madura menjaga hubungan dengan Allah dan sesama. Dalam sebuah ungkapan Madura *parebasan* “*abantal syahadat asapo’ iman*” (berbantal syahadat, berselimut iman) ungkapan tersebut menyiratkan pentingnya agama Islam terhadap kehidupan masyarakat Madura (Amrullah, 2015). Tetapi meskipun demikian, hal tersebut belum mampu menjelaskan penerimaan masyarakat Madura terhadap perbankan syariah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 1.2 terkait total *Assets Gross, Financing, Depositors funds, FDR* Unit Usaha Syariah Berdasarkan Kota/Kab Jawa Timur November 2019.

Tabel 1.2 Total *Assets Gross, Financing, Depositors funds, FDR* Unit Usaha Syariah Berdasarkan Kota/Kab Jawa Timur November 2019

Kota/Kabupaten	<i>Assets gross</i>	<i>Financing</i>	<i>Depositors funds</i>	<i>FDR</i>
Kab. Gersik	1.041	862	899	95,82%

Kab. Sidoarjo	3.181	3.188	2.333	136,64%
Kab. Pamekasan	665	378	597	63,30%
Kab. Banyuwangi	366	354	269	131,54%
Kab. Jember	1.736	1.147	1.426	80,44%
Kab. Madiun	563	381	437	87,11%
Kab. Bojonegoro	348	296	322	92,16%
Kota Surabaya	26.939	16.374	21.134	77,48%
Kota Malang	5.783	3.968	4.552	87,18%
Kota Pasuruan	135	65	120	53,80%
Kota Blitar	274	153	260	59,09%
Kota Kediri	2.828	1.193	2.620	45,53%
Kota Madiun	294	275	242	113,41%

Sumber: OJK, November 2019

Dari tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa, meskipun mayoritas masyarakat Madura adalah muslim dan dikenal sebagai etnis yang menjunjung tinggi agama Islam, tetapi perbankan syariah tidak cukup menarik perhatian masyarakat Madura. Pada bulan Desember 2019 Otoritas Jasa Keuangan Regional 4 Jawa Timur (OJK KR 4) menyelenggarakan kegiatan Akses Keuangan Syariah Melalui Gerakan Menabung Milenial dan Gema Edukasi Keuangan Syariah (AKSI GAUL MADURA) di Kabupaten Sumenep. Kegiatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang produk dan jasa keuangan syariah sehingga mampu mendorong pertumbuhan keuangan syariah secara optimal di Madura. Dalam kesempatan tersebut Direktur Pengawasan Lembaga Jasa Keuangan 2 dan Manajemen Strategis OJK KR 4, menyampaikan bahwa indeks inklusi keuangan syariah di Provinsi Jawa Timur sebesar 12,12% jauh lebih rendah dibandingkan Provinsi Aceh yang mencapai 41,45%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat belum menggunakan produk dan layanan keuangan syariah (KanalSatu.com).

Persepsi yang sering terjadi dan ditemukan di masyarakat mengatakan bahwa pasar konvensional lebih menguntungkan dalam aspek financial dibandingkan dengan pasar syariah. Meskipun beberapa pendapat mengatakan bahwa ada permintaan yang cukup signifikan, tetapi masih ada persepsi bahwa bank syariah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional, hal ini dapat dilihat dari asset bank syariah yang masih dibawah angka lima persen. Beberapa penelitian menemukan bahwa kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang perbankan syariah kerap kali terjadi dikalangan masyarakat (Riaz et al., 2017).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu Riaz et al., (2017) Lumajja et al., (2018) Kabiru (2014) persepsi akan sangat mempengaruhi keputusan individu dalam memilih lembaga keuangan. Menurut Robbins dan Judge (2008) persepsi dan pembuatan keputusan individu memiliki hubungan yang erat, berbagai keputusan dari pilihan-pilihan sangat dipengaruhi oleh persepsi. Penelitian lain juga menganggap bahwa persepsi pelanggan dianggap sebagai faktor terpenting untuk mengambil keputusan (Lujja et al., 2018).

Persepsi dapat memberikan dua dampak yaitu negatif dan positif, kemampuan menciptakan nilai bagi pelanggan akan sangat tergantung pada komitmen perusahaan terhadap kualitas produk, pelayanan dan hal-hal lain yang saling berkaitan. Persepsi pelanggan seringkali didorong oleh berbagai daya tarik yang ditawarkan oleh perusahaan dan memiliki kesesuaian objek dengan individu yang bersangkutan (Hasan, 2010). Oleh karena itu, perusahaan tidak terkecuali perbankan syariah harus mampu memiliki daya tarik, nilai lebih dan *brand image*

sebagai salah satu strategi untuk membangkitkan stimulus sekaligus persepsi positif kepada masyarakat.

Persepsi merupakan hal empirik yang didasarkan pada pengalaman masa lampau (Danniel dan Dharma, 2014). Dengan demikian, perbankan syariah dituntut memberikan pengalaman yang baik bagi nasabah, karena pengalaman pada masa lampau memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Ketidaksesuaian antara espektasi dan realitas akan memberikan kesan buruk sekaligus menimbulkan persepsi negatif dikalangan masyarakat. Konsumen merupakan asset terbesar dalam bisnis, konsumen yang tidak puas akan menceritakan pengalamannya pada lingkungannya dan persepsi-persepsi serupa semakin menyebar luas.

Beberapa penelitian serupa yang berkaitan dengan persepsi masyarakat. Riaz et al., (2017) dalam penelitiannya mencoba mendeskripsikan dan menguji persepsi konsumen terhadap lembaga keungan Islam di Pakistan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah dan lembaga keuangan Islam berpengaruh positif terhadap keputusan nasabah dalam memilih lembaga keuangan. Kemudian dalam penelitian Lujja et al., (2018) mencoba memberikan studi tambahan dalam rangka mendukung kesadaran dan sikap masyarakat muslim dan non muslim tentang perbankan syariah di Uganda, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat muslim lebih memiliki pengetahuan terkait perbankan syariah daripada masyarakat non muslim, dalam pengambilan keputusan non muslim cenderung hanya melihat dari sudut pandang profitabilitas

sementara masyarakat muslim memilih perbankan syariah karena alasan agama dan profitabilitas.

Penelitian selanjutnya Al-Jazzazi dan Sultan (2017) dalam penelitiannya mencoba mendeskripsikan dan menilai perbedaan persepsi masyarakat terkait kualitas layanan perbankan syariah dan konvensional berdasarkan demografis di Yordania. Kemudian, Ringim (2014) dalam penelitiannya mendeskripsikan persepsi muslim di Nigeria yang dapat mempengaruhi keputusan pelanggan untuk melindungi produk dan layanan perbankan syariah. Selanjutnya, Wahla et al., (2018) dalam penelitiannya bertujuan untuk mengukur persepsi pelanggan tentang pembiayaan ijarah salah satu layanan transaksi yang disediakan oleh perbankan syariah dan lembaga keuangan di Pakistan.

Menurut beberapa penelitian terdahulu Riaz et al., (2017) Lumajja et al., (2018) Kabiru (2014) persepsi telah banyak memberikan pengaruh terhadap keputusan konsumen dalam memilih lembaga keuangan. Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Madura, Islam bahkan merupakan salah satu identitas etnis Madura. Islam dan Madura merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Djakfar, 2009), karakter lainnya yaitu memiliki etos kerja tinggi, menghormati tokoh agama (kiai) dan sederhana, karakteristik tersebut tidak lain merupakan manifestasi dari ajaran Islam. Oleh karena itu, seharusnya perbankan syariah menjadi lembaga keuangan yang diminati. Dan oleh karena itu pula, menjadi penting dan menarik untuk diteliti dan dikaji terkait persepsi etnis Madura terhadap perbankan syariah. Dari beberapa penelitian yang dilakukan, belum ditemukan penelitian terkait persepsi etnis Madura terhadap perbankan syariah. Oleh karena

itu, dalam penelitian ini masih memiliki celah untuk meneliti, menggali informasi dan mendeskripsikan terkait persepsi etnis Madura terhadap perbankan syariah. Oleh sebab itu, penelitian ini mengambil judul **“Persepsi Etnis Madura Terhadap Perbankan Syariah”**

1.2 Fokus Penelitian

Bagaimana persepsi etnis Madura terhadap perbankan syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan persepsi etnis Madura terhadap perbankan syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan kontribusi pemikiran terkait persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah.
 - b. Menyajikan fakta implikasi persepsi terhadap perbankan syariah
 - c. Dapat dijadikan bahan kajian akademik
2. Manfaat praktis
 - a. Menjadi bahan acuan dan evaluasi bagi perbankan syariah khususnya di tanah air.
 - b. Dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya terkait persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian serupa yang berkaitan dengan persepsi masyarakat. Riaz et al., (2017) dalam penelitiannya mencoba mendeskripsikan dan menguji persepsi konsumen terhadap lembaga keuangan Islam di Pakistan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah dan lembaga keuangan Islam berpengaruh positif terhadap keputusan nasabah dalam memilih lembaga keuangan. Kemudian dalam penelitian Lujja et al., (2018) mencoba memberikan studi tambahan dalam rangka mendukung kesadaran dan sikap masyarakat muslim dan non muslim tentang perbankan syariah di Uganda, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat muslim lebih memiliki pengetahuan terkait perbankan syariah daripada masyarakat non muslim, dalam pengambilan keputusan non muslim cenderung hanya melihat dari sudut pandang profitabilitas sementara masyarakat muslim memilih perbankan syariah karena alasan agama dan profitabilitas.

Penelitian selanjutnya Al-Jazzazi dan Sultan (2017) dalam penelitiannya mencoba mendeskripsikan dan menilai perbedaan persepsi masyarakat terkait kualitas layanan perbankan syariah dan konvensional berdasarkan demografis di Yordania. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa umur dan pendidikan tidak mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kualitas pelayanan bank. Kemudian Kabiru (2014) dalam penelitiannya mendeskripsikan persepsi

muslim di Nigeria yang dapat mempengaruhi keputusan pelanggan untuk melindungi produk dan layanan perbankan syariah. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat persepsi yang baik memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan konsumen dalam melindungi produk bank syariah. Selanjutnya Wahla et al., (2018) dalam penelitiannya bertujuan untuk mengukur persepsi pelanggan tentang pembiayaan ijarah salah satu layanan transaksi yang disediakan oleh perbankan syariah dan lembaga keuangan di Pakistan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin, pendapatan dan status perkawinan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap tingkat kaputusan syariah dalam transaksi ijarah.

Mbawuni dan Nimako (2018) penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menguji persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah di Ghana, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden muslim memiliki persepsi positif yang signifikan dibandingkan dengan responden non muslim. Kemudian Abiah dan Wabekwa (2012) penelitaannya bertujuan untuk mensurvei persepsi masyarakat daerah pemerinth Gombe terhadap perbankan syariah, temuan penelitian mengungkapkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap perbankan syariah relatif rendah sehingga menuntut pemangku kepentingan termasuk bank sentral untuk memberikan sosialisasi yang lebih massif terkait perbankan syariah.

Selanjutnya penelitian Aziz et al., (2012) dalam penelitiannya mencoba mengukur dan mendeskripsikan persepsi pelanggan non muslim terhadap perbankan syariah di Malaysia, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan merupakan salah satu faktor dalam mengambil keputusan memilih bank, tetapi

sosialisasi terkait bank syariah perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan pemahaman pelanggan terhadap bank syariah. Kemudian Belle dan Al-Fayoumi (2016) penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai persepsi pemangku kepentingan pada tanggung jawab sosial (CSR) bank syariah di Yordania, hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR merupakan faktor penting dalam bank syariah. Kemudian dalam penelitian. Saqib et al., (2016) bertujuan untuk menganalisis dampak persepsi kepatuhan syariah terhadap kepuasan pelanggan di sektor perbankan syariah Pakistan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan syariah dan kualitas pelayanan memberikan persepsi positif dikalangan masyarakat. Selanjutnya Early (2018) penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang akan dikonversikannya bank konvensional ke bank syariah di Aceh. Beberapa tujuan dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan untuk lebih jelas dan ringkasnya dapat dilihat pada tabel penelitian terdahulu 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Umair Riaz et al., 2017, An Islamic banking perspective on consumers' perception in Pakistan	Untuk mendeskripsikan dan menguji persepsi konsumen terhadap lembaga keuangan Islam di Pakistan	Metode penelitian yang dilakukan kuantitatif	Persepsi berpengaruh positif terhadap keputusan nasabah dalam memilih lembaga keuangan
2.	Sulaiman Lujja et al., 2018, Islamic banking:an exploratory study of public perception in Uganda	Untuk memberikan studi tambahan dalam rangka mendukung kesadaran dan sikap masyarakat muslim dan non muslim tentang perbankan syariah	Metode penelitian yang dilakukan kuantitatif	Masyarakat muslim lebih memiliki pengetahuan terkait perbankan syariah daripada masyarakat non muslim
3.	Akram Al-Jazzazi dan Parves Sultan, 2017, Demographic differences in Jordanian bank service quality perceptions	Untuk mendeskripsikan dan menilai perbedaan persepsi masyarakat terkait kualitas layanan perbankan syariah dan konvensional berdasarkan demografis	Metode penelitian yang dilakukan kuantitatif	Umur dan pendidikan tidak mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kualitas pelayanan bank
4.	Kabiru Jinjiri Ringim, 2014, Perception of Nigerian Muslim account holders in conventional banks toward Islamic banking products.	Untuk menilai pengaruh persepsi muslim terhadap keputusan pelanggan untuk melindungi produk dan layanan perbankan syariah	Metode penelitian yang dilakukan kuantitatif	Tingkat persepsi yang baik memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan konsumen dalam melindungi produk bank syariah.

Tabel 2.1 Lanjutan

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Asim Ehsan Wahla et al., 2018, Measures of customers' perception of car Ijarah financing	Untuk mengukur persepsi pelanggan tentang pembiayaan ijarah salah satu layanan transaksi yang disediakan oleh perbankan syariah dan lembaga keuangan	Metode penelitian yang dilakukan kuantitatif	Jenis kelamin, pendapatan dan status perkawinan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap tingkat kaputuhan syariah dalam transaksi i
6.	Joshep Mbawuni dan Simon Gyasi Nimako, 2018, Muslim and non-Muslim consumers' perception towards introduction of Islamic banking in Ghana	Bertujuan untuk menguji persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah di Ghana	Metode penelitian yang dilakukan kuantitatif	Responden muslim memiliki persepsi positif yang signifikan dibandingkan dengan responden non muslim
7.	Fada Kodun Abiah dan Bundi Wabekwa, 2012, People's Perception Towards Islamic Banking: A Field work study in Gombe Local Government Area, Nigeria	Mensurvei persepsi masyarakat daerah pemerinth Gombe terhadap perbankan syariah	Metode penelitian yang dilakukan kuantitatif	pengetahuan masyarakat terhadap perbankan syariah relatif sehingga menuntut pemangku kepentingan untuk memberikan sosialisasi yang lebih massif terkait perbankan syariah
8.	Abdul Aziz et al., 2012, Perception of Non-Muslims Customers towards Islamic Banks in Malaysia	Mendesripsikan persepsi pelanggan non muslim terhadap perbankan syariah di Malaysia,	Metode penelitian yang dilakukan kuantitatif	Pelayanan merupakan salah satu faktor dalam mengambil keputusan memilih bank

Tabel 2.1 Lanjutan

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
9.	Venera Di Belle dan Nedal Al-Fayoumi, 2016, Perception of stakeholders on corporate social responsibility of Islamic Banks in Jordan	Mengeksplorasi berbagai persepsi pemangku kepentingan pada tanggung jawab sosial (CSR) bank syariah	Metode penelitian yang dilakukan kuantitatif	CSR merupakan faktor penting dalam bank syariah
10.	Lutfullah Saqib et al., 2016, Customer perception regarding Shari'ah compliance of Islamic banking sector of Pakistan	Untuk menganalisis dampak persepsi kepatuhan syariah terhadap kepuasan pelanggan di sektor perbankan syariah Pakistan	Metode penelitian yang dilakukan kuantitatif	Kepatuhan syariah dan kualitas pelayanan memberikan persepsi positif dikalangan masyarakat
11.	Early Ridho Kismawadi, 2018, Persepsi Masyarakat Tentang Akan Di Konversikannya Bank Konvensional Ke Bank Syariah Di Aceh Studi Kasus Di Kota Langsa	untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang akan dikonversikannya bank konvensional ke bank syariah di Aceh.	Metode penelitian kualitatif dengan metode <i>field reserch</i> .	Masyarakat merespon dengan baik, namun masyarakat berharap fasilitas yang diberikan sama dengan bank konvensional. Karena sejauh ini masyarakat merasa bank konvensional sudah memberikan fasilitas yang baik
12.	Isniati Safitri Wardani, 2019, Persepsi Etnis Madura Terhadap Perbankan Syariah	Untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat Madura terhadap perbankan syariah	Metode penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi	-

Sumber: Data diolah 2020

Dari beberapa penelitian terdahulu yang terdapat pada tabel 2.1 belum ditemukan penelitian terkait persepsi masyarakat etnis Madura terhadap perbankan syariah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini masih memiliki celah untuk meneliti, menggali informasi dan mendeskripsikan terkait persepsi etnis Madura terhadap perbankan syariah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kebutuhan etnis Madura terhadap perbankan syariah.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Persepsi

2.2.1.1 Pengertian persepsi

Sebagai individu sekaligus makhluk sosial masyarakat seringkali melihat dan menilai dunia berdasarkan cara pandangnya masing-masing. Beberapa orang dapat melihat peristiwa yang sama pada waktu yang sama pula namun masing-masing memiliki cara pandang yang berbeda. Menurut Schiffman dan Kanuk (2008) realitas bagi seseorang semata-mata merupakan persepsi, individu bertindak dan bereaksi berdasarkan persepsi tidak berdasarkan realitas yang objektif.

Menurut Schiffman dan Kanuk (2008) persepsi merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memilih, mengatur dan menafsirkan dunia atau segala macam peristiwa yang terjadi di masyarakat. Proses memilih, mengatur dan menafsirkan sangat erat kaitannya dengan kebutuhan, nilai-nilai dan harapan dari individu itu sendiri. Kecenderungan individu dalam memberikan persepsi tidak lepas dari kepentingan individu, maka tidak salah apabila persepsi merupakan hal yang subjektif, tetapi meskipun demikian, persepsi sangat mempengaruhi reaksi dan tindakan individu. Dan menurut Hasan (2010) persepsi merupakan proses

individu dalam memilih, mengorganisasi dan menginterpretasi informasi-informasi yang dapat menciptakan gambaran objek yang memiliki kebenaran subjektif (bersifat personal) cenderung sesuai dengan apa yang dirasakan oleh individu.

Kemudian menurut Solomon (1999) dalam Ristiyanti dan John J.O.I (2005) mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana sensasi yang diterima oleh individu dipilah dan dipilih, lalu diatur dan diinterpretasikan. Menurut Ristiyanti dan John J.O.I (2005) sensasi datang dan diterima oleh individu melalui panca indra yaitu mata, telinga, mulut, hidung dan kulit yang disebut juga dengan sistem sensorik. Sensasi yang diterima oleh individu juga disebut dengan stimulus yang pada akhirnya akan melahirkan persepsi individu. Input sensorik yang diterima oleh individu merupakan data yang kemudian diolah menjadi persepsi.

Menurut John R. Wenburg dan William persepsi juga dapat diartikan sebagai cara organisme memberikan makna, kemudian Rodulp F. menafsirkan bahwa persepsi adalah proses menafsirkan informasi yang diterima oleh indrawi, lalu selanjutnya J. Cohen berpendapat bahwa persepsi merupakan interpretasi bermakna yang diterima atas sensasi sebagai representative terhadap sebuah objek atau peristiwa tertentu (Mulyana, 2007). Secara sederhana perbedaan persepsi dan perspektif dapat dilihat dari pengertiannya, Charon (2012) mendefinisikan bahwa perspektif adalah serangkaian konseptual, asumsi, nilai dan gagasan yang yang mempengaruhi persepsi individu yang pada akhirnya memicu reaksi individu. Kemudian Martono (2011) mendefinisikan sebagai suatu cara pandang atau sudut pandang individu terhadap sesuatu. Maka, secara sederhana dapat diartikan bahwa perspektif merupakan sudut pandang seseorang dalam melihat objek atau sebuah

peristiwa, sementara persepsi merupakan interpretasi yang diberikan terhadap objek atau peristiwa melalui stimulus atau sensasi yang diterima.

2.2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi

Menurut Ristiyanti dan John J.O.I (2005) ada faktor-faktor yang mendasari pembentukan persepsi individu. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi :

1. Faktor Internal

- a. Pengalaman merupakan salah satu indikator penting dalam membentuk persepsi individu. Persepsi merupakan hal empirik yang didasarkan pada pengalaman masa lampau. Persepsi individu terhadap seseorang, objek atau peristiwa dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman masa lalu yang mereka rasakan (Mulyana, 2007). Pengalaman masa lalu dapat menggambarkan persepsi dimasa yang akan datang.
- b. Kebutuhan saat itu, dorongan untuk memenuhi kebutuhan akan mendukung individu untuk menginterpretasikan stimulus sesuai dengan kepentingannya. Aspek ini berkaitan dengan persepsi nilai pelanggan terhadap objek. Hasan (2010) mengatakan bahwa nilai bukanlah sesuatu yang riil, sangat abstrak dan berasal dari persepsi individu mengenai berapa seharusnya harga yang pantas untuk diberikan jika dilihat dari mutu sebuah produk.
- c. Nilai-nilai yang dianut, perilaku konsumen seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai agama meskipun tidak dominan (Schiffman dan Kanuk,

2008). Nilai, norma dan kepercayaan turut andil dalam pembentukan persepsi individu. Menurut Mulyana (2007) kepercayaan merupakan anggapan subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki ciri atau nilai tertentu. Hal ini biasanya berkaitan dengan agama.

- d. Espektasi, setiap individu selalu memiliki harapan atau espektasi. Baik persepsi negatif maupun positif muncul dari bagaimana espektasi tersebut terjadi. Persepsi positif terjadi apabila keinginan individu sesuai dengan espektasi yang diharapkan, begitupun sebaliknya. Kepuasan pelanggan merupakan respon dari ketidaksesuaian antara tingkat kepentingan sebelumnya dan kinerja aktual yang diberikan oleh perusahaan kepada konsumen. Biasanya, kepuasan konsumen dipengaruhi oleh persepsi kualitas jasa, harga, produk dan faktor-faktor yang bersifat pribadi sesuai dengan kepentingan individu dan cenderung bersifat sesaat. Sisi positif dari harapan, individu menunjukkan rasa percaya pada suatu (produk atau jasa) yang secara ekonomis dapat memberikan kepuasan. Tetapi ketidaksesuaian dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap perusahaan (Hasan, 2010).

2. Faktor Eksternal

- a. Tampilan produk, kebanyakan apa yang dilihat akan menstimulus individu untuk memberikan persepsi. Biasanya produk yang dipersepsikan positif adalah produk yang memiliki kesesuaian dengan yang dibutuhkan atau diinginkan oleh konsumen, dan secara konsisten memberikan kepuasan terhadap konsumen.

- b. Sifat-sifat stimulus, perusahaan harus mampu memberikan stimulus positif kepada konsumen agar persepsi yang diberikan juga berdampak positif terhadap perusahaan.
- c. Situasi lingkungan, lingkungan memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan persepsi individu.

Faktor eksternal secara tidak langsung juga ikut andil dalam pembentukan persepsi individu terhadap suatu objek atau peristiwa tertentu. Inamori dan Analoui (2010) juga berpendapat bahwa persepsi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi sedangkan faktor eksternal seringkali dipengaruhi oleh lingkungan. Kedua faktor tersebut satu sama lain saling berkaitan dalam membentuk persepsi individu.

Menurut Kabiru (2014) persepsi pelanggan sering diidentifikasi oleh tingkat kepuasan yang diterima pelanggan terhadap produk atau pelayanan yang diberikan, hal tersebut juga menentukan persepsi positif dan negatif dari pelanggan. Motivasi keagamaan tidak selalu dijadikan alasan pelanggan dalam memilih lembaga keuangan, tetapi ada alasan lain seperti harga yang ditawarkan, pelayanan yang diberikan dan keuntungan yang akan didapatkan. Pendapat lain juga mengatakan Inamori dan Analoui (2010) bahwa persepsi masa lalu mempengaruhi persepsi baru. Ini berkaitan dengan bagaimana perusahaan memberikan pengalaman kepada pelanggan sesuai dengan harapannya.

Individu membuat keputusan dan mengambil tindakan berdasarkan pada apa yang dirasakan, maka perusahaan khususnya perbankan syariah dituntut untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap kualitas produk, kualitas

pelayanan dan hal-hal lain yang saling berkaitan. Persepsi pelanggan, meskipun terkadang tidak logis dan tidak sesuai dengan realitas tetapi pelanggan tetap merupakan objek yang paling penting dalam pemasaran dan pengembangan perusahaan. Oleh karena itu, perbankan syariah sebagai perusahaan yang bergerak dibidang jasa harus mampu mengetahui, memahami bagaimana persepsi masyarakat terhadap kinerjanya, agar perbankan syariah mampu bergerak dinamis sesuai kebutuhan masyarakat dan mampu diterima dengan baik sekaligus dijadikan pilihan oleh masyarakat.

Hasan (2010) berpendapat bahwa persepsi terkait kinerja perbankan didasarkan pada beberapa aspek, yaitu pengetahuan, keyakinan dan penilaian terhadap kinerja produk, citra, merek dan pelayanan yang diberikan bank kepada nasabah. Sekali penilaian dan kepercayaan terhadap lima aspek tersebut memuaskan, maka kesetiaan dan loyalitas nasabah akan terbentuk dan akan menggunakannya secara terus-menerus dalam waktu panjang.

Menurut Hasan (2010) persepsi berakar pada aspek kognitif, penilaian nasabah didasarkan pada perbedaan akumulasi atribut-atribut yang dipandang ideal bagi nasabah. Apabila persepsi ideal sama dengan kinerja yang sebenarnya, maka akan tercipta kepuasan dan persepsi positif terhadap bank. Indeks kepuasan nasabah dalam model persepsi kognitif adalah mengukur perbedaan antara keinginan dengan kenyataan yang ditawarkan oleh bank. Setidaknya ada tiga aspek dalam persepsi kognitif yaitu, 1) *the expectancy disconfirmation model*, model ini menggambarkan bahwa kepuasan nasabah tergantung pada harapan prapembelian. perbedaan tingkat kinerja yang diberikan dengan tingkat kinerja yang diharapkan

akan sangat mempengaruhi kepuasan dan persepsi nasabah. 2) *equity model*, model ini menggambarkan bahwa nasabah dapat dikatakan puas apabila hasil yang diperoleh dengan harapan seimbang. 3) *attribution model*, menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu produk atau jasa dapat dilihat dari aspek (a) *stability*, (b) *variability*, (c) *locus of causality* dan (d) *internal controllability* atau faktor-faktor lain yang dipengaruhi oleh *marketer*.

Menurut Lujja et al., (2018) persepsi pelanggan merupakan faktor terpenting dalam pengembangan perbankan syariah. Melalui berbagai literatur dan temuan terkait persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah, akan membantu bank syariah untuk mempertahankan pangsa pasar yang signifikan, serta mampu dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan pemasaran bank. Dengan berbagai kemashlahatan yang dapat diambil dari berbagai penelitian terkait persepsi masyarakat, Lujja et al., berpendapat bahwa persepsi masyarakat harus menjadi perhatian semua bank.

Persepsi selalu berkaitan erat dengan kesadaran individu yang subjektif, sehingga apa yang dilakukan oleh seorang individu merupakan reaksi terhadap persepsi subjektifnya. Perbedaan persepsi manusia memang tidak dapat dielakkan tetapi meskipun demikian, bukan berarti persepsi tidak memiliki aturan, sebab pada dasarnya persepsi juga memiliki rambu-rambu yang harus ditaati agar persepsi manusia tetap sejalan dengan ajaran agama.

Dalam Al-Qur'an tidak menjelaskan secara implisit terkait persepsi manusia, tetapi Al-Qur'an menjelaskan fungsi organ tubuh sebagai dasar

pembentukan persepsi. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam surah An-Nahl:78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“ Dan Allah Mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak tau sesuatu pun. Dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur” (An-Nahl:78).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pada mulanya manusia tidak memiliki pengetahuan apapun. Tetapi atas kekuasaan-Nya Allah memberikan manusia penglihatan, pendengaran serta indera-indera lainnya agar manusia dapat menerima pengetahuan serta mampu merespon stimulus. Quthb (2004) menjelaskan bahwa melalui penglihatan, pendengaran dan hati manusia mampu menerima ilmu pengetahuan dan semua itu adalah anugerah dari Allah SWT. Dan karena itu, seharusnya manusia bersyukur kepada Allah SWT. Dalam ayat lain, surah Al-Israa' Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikut apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semua itu akan diminta pertanggung jawabannya” (Al-Israa':36).

Menurut Quthb (2004) beberapa kalimat yang terkandung dalam ayat tersebut merupakan landasan bagi terbangunnya sebuah manhaj komprehensif untuk urusan hati dan akal. Ayat ini menyeru manusia agar memiliki sikap

klarifikatif (*tabayyun*) dalam menerima setiap informasi, berita, fenomena dan setiap gerakan sebelum memutuskan tindakan lebih lanjut. Tidak ada lagi tempat untuk berprasangka dan juga tidak mudah memberikan penilaian dangkal dan hipotesis yang tidak berdasarkan kebenaran. Dalam ayat 36 surah Al-Israa' tersebut mengindikasikan bahwa manusia harus mendasari persepsinya dengan ilmu pengetahuan agar manusia tidak terjebak pada persepsi yang salah.

Muflih (2006) berpendapat bahwa proses dari berpikir hingga bertindak sesuai dengan tuntunan agama erat kaitannya dengan unsur-unsur manusia sebagai individu. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa unsur-unsur manusia terdiri dari empat unsur, yaitu *ruh*, *nafs*, *'aql* dan *qalb*. empat unsur tersebut antara satu dengan yang lain saling berhubungan dalam membentuk karakteristik individu. Baik dan buruknya karakteristik individu tergantung pada tingkat kesehatan empat unsur tersebut. Al-Ghazali menjelaskan bahwa agar *ruh*, *nafs*, *aql* dan *qalb* dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan dan amal-amal sholeh, empat unsur tersebut harus selalu dilatih. Dalam hal persepsi *ruh*, *nafs*, *'aql* dan *qalb* yang sehat secara simetris akan mempengaruhi kecenderungan individu dalam memilih, mengatur dan menafsirkan objek tertentu atau segala macam peristiwa yang terjadi di masyarakat.

2.2.2 Bank Syariah

2.2.2.1 Pengertian Bank Syariah

Kata “syariah” awalnya diartikan oleh penduduk Arab sebagai “jalanan yang jelas menuju air atau oase”. Tetapi belakangan, dalam tradisi Islam, kata syariah bermakna ajaran atau jalan Islam. Padanan dari kata syariah adalah *thariqah*, *shirat*,

sabil, suluk dan manhaj (Fauzi: 2011). Dalam Al-Quran kata syariah disebutkan dalam QS Al-Jaatsiyah:18.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

“Kemudian Kami jadikan kamu berada didalam suatu syariah (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariah itu dan jnganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui”.

Menurut Quthb (2004) surah Al-Jaatsiyah merupakan surah yang menggambarkan satu sisi dari bentuk penerimaan orang musyrik terhadap dakwah Islam dan cara mereka dalam menanggapi hujjah atau kebenaran ajaran Islam. Selain itu, juga menggambarkan pengingkaran, pembangkangan dan tindakan mereka yang selalu mengikuti hawa nafsunya tanpa dilandasi dengan hujjah yang benar. Dan makna atau tafsiran dari surah Al-Jaatsiyah ayat 18 tersebut adalah bahwa manusia dihadapkan dengan dua pilihan antara mengikuti syariat Allah atau mengikuti keinginan hawa nafsu, tidak ada pilihan ketiga dan juga tidak ada jalan tengah antara syariat yang lurus dengan hawa nafsu yang selalu berubah dan dominan menyalahi aturan syariat. Hal ini juga berkaitan dengan proses muamalah yang dilakukan oleh seorang muslim, setiap tindakannya harus selalu mengikuti syariah Islam dan tidak boleh menuruti keinginan hawa nafsunya. Menurut Syaikh Al-Qardhawi, arti syariah dalam pandangan Islam sangat luas, karena terdapat makna bahwa Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam hal muamalah (Kertajaya dan Syakir Sula, 2006).

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang seluruh sistem operasionalnya konsisten dengan konsep Allah SWT (Al-Qur'an) dan Rasulullah (hadist). Maka dari itu, seharusnya bank syariah mampu menginterpretasikan

konsep *rahmatan lil 'alamin* bagi siapapun yang bertransaksi dengannya. Prinsip mendasar perbankan syariah adalah kesejahteraan, kemashlahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Hasan, 2010).

Abiah (2012) berpendapat bahwa perbankan syariah adalah suatu sistem perbankan yang segala aktivitasnya berdasarkan pada hukum-hukum Islam dan penerapannya untuk mengembangkan ekonomi Islam. Bank syariah adalah lembaga keuangan untuk memberikan dukungan bagi kegiatan ekonomi yang secara etika, moral dan hukum adalah benar. Perbankan syariah secara mutlak melarang transaksi-transaksi yang menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak, dan karena itulah bank syariah mengesampingkan instrumen-instrumen yang berkaitan erat atau yang akan menimbulkan perilaku spekulatif dalam bisnis.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008, mendefinisikan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang membahas tentang Bank Umum Syariah dan Unit Bank Syariah yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha dan cara serta proses dalam menjalankan aktivitas usahanya. Dengan diberlakukan undang-undang tersebut, segala proses kegiatan usaha bank syariah semakin kuat. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008, prinsip perbankan syariah diakui sebagai hukum positif. Dalam pasal tersebut menjelaskan dan menentukan dengan tegas bahwa bank syariah dilarang melakukan kegiatan usaha yang bertentangan dengan hukum-hukum Islam (Sjahdaeni, 2014)

2.2.2.2 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Bank syariah seperti halnya bank konvensional adalah lembaga intermediasi, yaitu mengerahkan dana masyarakat, lalu menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk fasilitas pembiayaan atau dalam istilah perbankan disebut dengan *landing*. Perbedaan mendasar antara bank syariah dan bank konvensional adalah dalam proses transaksi yang dilakukan. Bank syariah dalam seluruh proses transaksinya tidak menggunakan bunga dan mengharamkan riba. Berdasarkan beberapa ayat dalam Al-Qur'an, bahwa Islam sangat mengharamkan riba. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah:275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata, sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhan-Nya lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba) maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka keka didalamnya. (QS Al-Baqarah:275).

Dalam Islam setiap proses bisnis harus dilakukan dengan suka sama suka,

Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
 تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

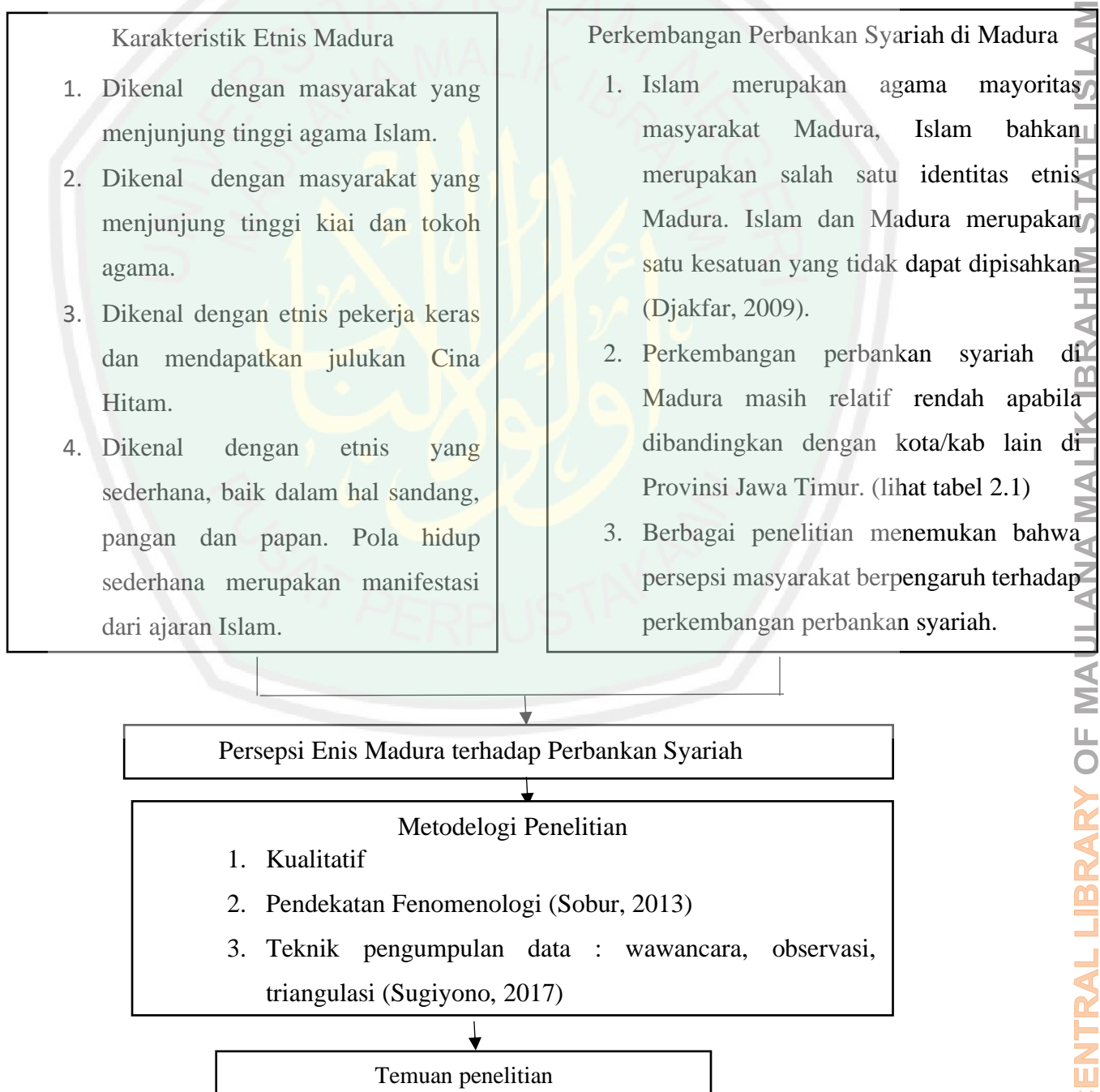
“Hai orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan (mengambil) harta sesamau dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku sukarela diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (An-Nisa:29).

Menurut Quthb (2004) kandungan makna dalam ayat tersebut adalah bahwa memakan harta secara batil dengan cara yang tidak dibenarkan oleh ajaran Islam merupakan jalan yang dilarang oleh Allah. Diantaranya dengan menyuap, menipu, menimbun barang-barang kebutuhan pokok untuk menaikkan harga dan semua bentuk jual beli yang haram, serta sebagai pemukanya adalah riba. Riba merupakan bentuk transaksi atau jual beli yang membebankan pekerjaan dengan bunga disamping beban pokok-pokoknya, dan tindakan ini merupakan hal yang memberatkan konsumen dan merugikan salah satu pihak (nasabah). Perbankan syariah dalam setiap kegiatan bisnisnya tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam bank syariah penyaluran dana harus pada objek yang halal dan tidak hanya memprioritaskan keuntungan di dunia semata tetapi juga memprioritaskan keuntungan akhirat.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini mencoba untuk menggali informasi dan mendeskripsikan persepsi etnis Madura terhadap perbankan syariah. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Berikut ini adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini.

Gambar 2.3
Kerangka Berpikir



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Menurut Saldana (2011) dalam Sugiyono (2017) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan sosial dengan tujuan menafsirkan fenomena dengan berbagai metode, informasi yang diperoleh dapat berupa hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen dan bahan-bahan yang bersifat visual seperti foto dan video. Sedangkan penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang mencoba memahami persepsi masyarakat, perspektif dan pemahaman dari situasi tertentu (Sobur, 2013).

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin diraih, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sebagaimana telah dipertanyakan diawal, bagaimana persepsi etnis Madura terhadap perbankan syariah. Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Madura, Islam bahkan merupakan salah satu identitas etnis Madura. Islam dan Madura merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Djakfar, 2009). Beberapa karakteristik etnis Madura lainnya yaitu, menjunjung tinggi kiai dan tokoh agama bahkan dijadikan figur yang harus dihormati, memiliki etos kerja tinggi dengan julukan Cina Hitam dan dikenal dengan kehidupan yang sederhana baik dalam hal sandang, pangan dan papan, perilaku tersebut tidak lain merupakan manifestasi dari ajaran agama Islam. Tetapi meskipun demikian, fakta tersebut belum dapat menjelaskan penerimaan masyarakat Madura terhadap perbankan syariah. Oleh karena itu, perlu upaya untuk memahami bagaimana

perbankan syariah menurut persepsi Etnis Madura. Untuk dapat menggali informasi dan pemahaman yang mendalam, metode yang tepat dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi.

Fenomenologi adalah salah satu dari metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pengalaman hidup manusia (Sobur, 2013). Seperti diketahui diawal, bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan persepsi Etnis Madura terhadap perbankan syariah. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa persepsi individu selalu berkaitan erat dengan pengalaman hidup individu itu sendiri.

Menurut Fouche (1993) dalam Sobur (2013) metode penelitian fenomenologi dapat dipandang sebagai studi tentang fenomena, studi tentang sifat dan makna. Penelitian semacam ini terfokus pada cara bagaimana kita mempresepsi realitas yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran. Penelitian yang akan dilakukan berupaya memahami persepektif emik yang kemudian akan dideskripsikan dan tetap memperhatikan sudut pandang yang bebas dari praduga atau hipotesis.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara langsung di Madura. sebagaimana diketahui bahwa Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Madura, Islam bahkan merupakan salah satu identitas etnis Madura. Menurut Djakfar (2009) Islam dan Madura merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tetapi meskipun demikian, perkembangan perbankan syariah di Madura masih relatif rendah apabila dibandingkan dengan kota/kab lain di Provinsi Jawa Timur.

3.3 Subyek Penelitian

Penelitian dilakukan secara langsung yaitu dengan metode observasi dan wawancara. Penentuan subyek yang diwawancarai sementara menggunakan *purposive sampling* atau teknik pengumpulan data dengan pertimbangan tertentu, semisal orang yang diwawancarai adalah orang yang dianggap berpengaruh terhadap tujuan penelitian. Sementara dalam penelitian ini terdapat delapan informan. Tetapi, tidak menutup kemungkinan dalam penelitian selanjutnya membutuhkan teknik-teknik lainnya dalam pengambilan sampel karena dalam penelitian kualitatif penentuan sampel dilakukan saat peneliti mulai terjun ke lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*) (Sugiyono, 2017). Tetapi tidak menutup kemungkinan, saat penelitian berlangsung diperlukan teknik-teknik lainnya, yang lazim digunakan adalah melalui teknik *snowball sampling*.

Wawancara dilakukan dengan delapan informan yaitu Bapak Jamal seorang *entrepreneur*, Bapak Aziz seorang dosen sekaligus *entrepreneur*, Bapak Mahbub seorang dosen, Bapak Ali seorang dosen sekaligus pengasuh pondok pesantren Istifadhah, Bapak Bustanul Ulum *marketing* BNI Syariah, Bapak Hafiz Al-asad ketua Yayasan Pondok Pesantren Mambaul-Hikmah, Bapak Fakrillah Aschal pengasuh Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil, Bapak Halim seorang dosen sekaligus pengasuh pondok pesantren di Sumber Payung.

Tabel 3.1
Subyek Informan

No.	Nama Informan	Pekerjaan
1.	Jamal	Enterpreneur
2.	Aziz	Dosen dan Enterpreneur
3.	Mahbub	Dosen
4.	Ali	Dosen dan Pengasuh Pondok Pesantren Istifadhah
5.	Bustanul Ulum	<i>Marketing</i> BNI Syariah
6.	Hafiz Al-asad	Ketua Yayasan PP. Mambaul-Hikmah
7.	Fakrillah Aschal	Pengasuh PP. Syaichona Moh. Cholil
8.	Halim	Dosen dan Pengasuh Pondok Pesantren di Sumber Payung

Sumber: Data diolah 2020

3.4 Data dan Jenis Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan skunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan dan diambil langsung dari informan utama. Data ini berupa hasil wawancara, observasi dan pengamatan selama di lapangan. Sedangkan data skunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data kedua berupa buku, jurnal, artikel, data statistik dan atau data-data pendukung lainnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Marshall menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2017). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan turun langsung ke lapangan dan mengamati perilaku subjek penelitian terkait persepsi etnis Madura terhadap Perbankan Syariah.

b. Wawancara

Esterberg menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat menimbulkan pengetahuan baru tentang suatu topik tertentu (Sugiyono, 2017). Wawancara yang dilakukan meliputi: Persepsi etnis Madura terhadap Perbankan Syariah. Setelah informan ditentukan (*purposive sampling*) maka peneliti melakukan tahap wawancara dengan informan. Agar kegiatan lapangan berlangsung secara alami dan natural maka peneliti mengacu pada pendapat Stainback dan Stainback dalam Djakfar (2009) “mendengarkan apa yang diucapkan, mencermati apa yang dikerjakan, terlibat dalam kegiatan subjek penelitian yang memungkinkan, peneliti sebelumnya yang berupaya memahami kondisi yang sama”. Dan untuk mendapatkan informasi mendalam, wawancara dilakukan secara mendalam (*indept interview*).

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini bentuk triangulasi yang dilakukan yaitu dengan triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber (informan) yang berbeda tetapi dengan teknik yang sama, dalam penelitian ini ada delapan informan, teknik pengambilan data dari informan yaitu dengan wawancara. Kemudian triangulasi waktu, berarti memberikan pertanyaan yang sama dengan waktu yang berbeda, wawancara yang dilakukan dengan informan tidak hanya sekali, akan ada wawancara lebih

lanjut yaitu dengan waktu yang berbeda-beda. Dan triangulasi teknik, berarti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan dua teknik yaitu secara langsung dan tidak langsung (dalam hal ini, bisa melalui *handphone*).

3.6 Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dari sumber-sumber lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2017).

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data reduksi dimaksudkan untuk mempermudah penelitian dalam mengolah, mengumpulkan dan mencari data bila diperlukan. Dalam penelitian ini data diambil dari data observasi, wawancara dan data pendukung lainnya, kemudian dirangkum dan diseleksi sehingga data mampu memberikan gambaran yang jelas terkait hasil penelitian.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah tahap reduksi data selesai, kemudian langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya (Sugiono, 2017). Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu

mengelompokkan sub-sub masing-masing hasil wawancara, observasi dan data pendukung lainnya agar dapat dengan mudah arah tujuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

c. *Concluding Drawing/Verification* (Simpulan/Verifikasi)

Terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, hasil penelitian dapat berubah sesuai dengan kondisi objek dan subjek penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah tetapi juga tidak menutup kemungkinan tidak dapat menjawab dari rumusan masalah karena hasil penelitian dapat berkembang setelah peneliti terjun langsung ke lapangan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Paparan Data

Pembahasan ini akan menjelaskan tentang berbagai data yang telah ditemukan selama proses penelitian untuk dapat menggambarkan peristiwa, kejadian ataupun fenomena yang terjadi di lapangan. Proses penelitian yang pertama adalah penetapan informan, kedua melakukan wawancara dan observasi, ketiga membuat catatan ringkas, keempat proses validasi data, kelima proses reduksi data dan keenam adalah penyajian data.

4.1.1 Situs Penelitian

4.1.1.1 Sejarah Madura

Asal usul nama Pulau Madura menurut cerita masa lalu, dulu ketika para agamawan India tiba di nusantara di abad-abad pertama, kaum Brahmana yang terhitung terpelajar menemukan pulau indah, sehingga mereka menggunakan bahasa sansakerta untuk memberikannya nama, karena keindahannya pulau tersebut diberi nama Madura. Kata Madura dalam bahasa sansakerta memiliki arti indah, permai, molek, cantik, jelita, manis, lemah lembut, ramah tamah.

Selain itu, secara etimologi rakyat dikalangan masyarakat awam Madura banyak berkembang asal-usul nama Madura yang direka-reka sebagai singkatan yang dikaitkan dengan mitos dan legenda setempat. dua yang terkenal diantaranya adalah *maddhuna saghere* (madu segara) dan

maddhu e ra-ara (madu di tanah lapang). Tetapi tidak satupun diantara dugaan asal-usul nama tersebut memiliki landasan ilmiah, karena pada masanya dulu memang demikian cara orang memberi nama pada suatu tempat atau benda.

Pada mulaya, Madura hanya terbagi menjadi tiga kabupaten yaitu Bangkalan, Pamekasan dan Sumenep. Tetapi setelah Belanda masuk pada wilayah pemerintahan pribumi Madura, secara paksa menjadikan Sampang terpisah sendiri. Sampang kemudian menjadi subregensi yang secara resmi berada dibawah panembahan, tetapi dalam praktik pengelolaan administrasi ditangani oleh asisten residen Belanda. Hingga sampai saat ini Madura terbagi menjadi empat bagian yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

4.1.1.2 Kondisi Geografis Madura

Madura terletak disebelah timur Pulau Jawa, tepat pada 7° lintang selatan dan 113° dan 114° bujur timur. Ketinggian rata-rata tanah di Madura bervariasi, Kabupaten Bangkalan memiliki rata-rata tinggi tanah mencapai 47 m diatas permukaan laut sedangkan rata-rata tinggi tanah paling rendah adalah Kabupaten Pamekasan dengan rata-rata tinggi tanah 8 m diatas permukaan air. Rata-rata tinggi tanah Kabupaten Sampang yaitu 15 m diatas permukaan air dan Kabupaten Sumenep yaitu 13 m diatas permukaan air. (BPS, 2015). Luas keseluruhan Pulau Madura mencapai 5.025. km², luas tersebut dapat dirinci dari luas wilayah menurut kabupaten yang terdapat di Pulau Madura, berdasarkan Badan Pusat Statistik 2015 luas Kabupaten

Bangkalan yaitu 1.001 km², luas Kabupaten Sampang 1.233 km², luas Kabupaten Pamekasan 792 km² dan luas Kabupaten Sumenep 1.998 km². (BPS, 2015)

Iklim di Madura seperti pada umumnya terbagi menjadi dua, yaitu *nembara* (musim hujan) dan *nemur* (musim kemarau). Musim hujan biasa berkisar antara bulan November sampai bulan April dan musim kemarau biasanya berkisar antara bulan April sampai bulan November. Hujan bagi sebagian besar orang Madura merupakan sebuah rahmat, tanah yang biasanya tandus dan kering menjadi basah, para petani yang membutuhkan pasokan air cukup banyak menyunggingkan senyum penuh syukur.

Suhu udara di Madura tergolong panas yaitu berskisar antara 27°-28° C. Akibatnya tanah di Madura tidak subur, sebagian besar tanah di Madura terdiri dari tanah tegalan dan hasil bumi yang diperoleh sebagian besar adalah jagung, tembakau dan singkong. Biasanya tanah yang sama sekali tidak subur dan tidak bisa menghasilkan hasil bumi digunakan sebagai lahan untuk produksi garam. Semua kabupaten di pulau Madura memiliki tambak garam yang cukup luas yaitu mencapai 15.000 hektare (pesona trevel.com)

4.1.1.3 Kepadatan Penduduk Pulau Madura

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2017), jumlah penduduk di Madura mencapai 3.873.184 orang. Kabupaten Bangkalan terdiri dari 18 kecamatan dengan jumlah penduduk 970.894 orang, Kabupaten Sampang terdiri dari 14 kecamatan dengan penduduk 958.082 orang, Kabupaten

Pamekasan terdiri dari 13 kecamatan dengan jumlah penduduk 863.004 orang dan Kabupaten Sumenep dengan jumlah penduduk paling tinggi yaitu mencapai 1.081.204 orang.

Sebagian besar penduduk adalah etnik Madura dan sebagian kecil lainnya berasal dari Jawa, Cina, Arab dan lain-lain. Adapun pola pemukiman yang terdapat di Madura dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pertama pola pemukiman *Kampung Meji*, yaitu pemukiman kelompok atau kumpulan-kumpulan yang saling terisolasi antara satu dengan yang lain, sebagian besar pemukiman seperti ini terdapat di daerah perkotaan. Kedua, pola pemukiman *Taneyan Lanjheng* (halaman panjang) yaitu pemukiman dengan kelompok atau kumpulan-kumpulan yang memiliki rumah saling berdempetan sehingga berbentuk persegi panjang, biasanya antara satu keluarga dengan lainnya memiliki hubungan keluarga. Pemukiman pola kedua banyak ditemukan di daerah Kabupaten Sumenep.

4.1.1.4 Kondisi Sosial dan Budaya di Madura

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Madura adalah di bidang agraris, menurut Adib (2011) sebesar 70-80% mata pencaharian penduduk di Madura adalah petani dan sebagian yang lain adalah nelayan, pedagang, peternak, pengusaha dan lain-lain. Namun meskipun demikian, tanah di Madura tidak cukup subur, sehingga hasil pertanian tidak cukup maksimal. Beberapa dekade terakhir banyak penduduk Madura merantau ke berbagai daerah baik dalam negeri maupun luar negeri yang dinilai cukup potensial untuk meraup keuntungan.

Keadaan pendidikan di Madura cukup merata, fasilitas lembaga pendidikan tersedia mulai dari PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA/SMK bahkan perguruan tinggi. berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018) Angka Partisipasi Sekolah (APS) tingkat SD/MI dan SMP/MTS di Madura sudah merata, sedangkan untuk tingkat SMA/MA/SMK belum cukup merata.

Tabel 4.1 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur 2018 (Persen)

Kab/Kota	Kabupaten		
	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA/SMK
Bangkalan	99,59	99,20	49,44
Sampang	99,27	94,55	56,64
Pamekasan	99,59	97,39	72,74
Sumenep	100,00	96,44	73,24

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur 2018

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah tingkat SMA/MA/SMK lebih rendah dibandingkan dengan tingkat SD/MI ataupun SMP/MTs. Kemiskinan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan menjadi faktor utama rendahnya angka partisipasi sekolah tingkat SMA/MA/SMK di Madura. Menurut penelitian skripsi yang dilakukan Ainun Najib rendahnya tingkat pendidikan di Madura selain karena faktor finansial juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan, banyak masyarakat beranggapan bahwa menuntut ilmu tidak perlu jauh yang terpenting adalah mendapatkan barokah (Najib, 2019). Akibatnya, anggapan tersebut berdampak pada motivasi orang tua dalam meningkatkan kualitas

pendidikan anaknya dan secara tidak langsung juga berdampak pada motivasi anak untuk meningkatkan keilmuan yang dimiliki. Orang tua yang kebanyakan hanya lulusan SD/MI dan SMP/MTs menjadi salah satu indikator lemahnya pendidikan formal di Madura. Karena kondisi lingkungan mayoritas orang tua lebih memilih menyekolahkan anaknya di pondok pesantren baik berbasis salafiyah atau modern. Anak-anak di Madura biasanya juga mengikuti pendidikan informal seperti sekolah diniyah yang dilakukan di sore hari.

Tabel 4.2 Jumlah Penganut Agama di Madura

Kabupaten	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
Bangkalan	941,000	2,097	2,036	-	253	6
Sampang	824,929	612	567	34	81	2
Pamekasan	800.396	751	7,283	43	735	6
Sumenep	1,168,822	3,528	2,899	145	216	5

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur 2016

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2016 jumlah penganut agama Islam terbesar di provinsi Jawa Timur adalah Madura yaitu sebesar 3.735.147 jiwa kemudian Surabaya yaitu sebesar 2.499.116 jiwa, diikuti Malang sebesar 1.754.009 jiwa (BPS:2016).

Keadaan sosial masyarakat Madura masih sangat kental dengan ajaran agama. Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Madura, Islam bahkan merupakan salah satu identitas etnis Madura. Islam dan Madura merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Djakfar, 2009). Dalam mewujudkan kehidupan yang seimbang, orang Madura menjaga hubungan dengan Allah dan sesama. Dalam sebuah ungkapan

Madura *parebasan* “*abantal syahadat asapo’ iman*” (berbantal syahadat, berselimut iman) ungkapan tersebut menyiratkan pentingnya agama Islam terhadap kehidupan masyarakat Madura (Amrullah, 2015). Pandangan hidup orang Madura tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk Madura (Wiyata, 2013).

Selain itu, stereotip yang bermunculan dipermukaan menggambarkan bahwa etnis Madura sangat keras, dalam salah satu artikel di Java Post terbitan Belanda tahun 1992 mengatakan bahwa etnis Madura dan pisaunya adalah satu. De Jonge dalam bukunya juga mengatakan bahwa jika harga diri etnis Madura dijatuhkan dan dipermalukan maka pisau akan menghunusnya. Stereotip lain kemudian semakin bermunculan, seperti etnis Madura mudah marah, pendendam, mudah tersinggung dan lain-lain. Meskipun stereotip yang bermunculan berbeda dengan realita yang sebenarnya, tetapi masyarakat luar yang tidak mengenal orang Madura secara langsung akan mengatakan bahwa etnis Madura memiliki sifat dan temperamen yang keras.

Tanggapan lain yang berseberangan dengan stereotip yang bermunculan di permukaan mengatakan bahwa etnis Madura juga memiliki perangai yang lembut dan sopan santun. Persepsi orang luar yang pernah berinteraksi serta pernah mengalami hidup bersama dengan orang Madura mengakui bahwa etnis Madura memang keras tetapi juga memiliki perangai yang baik sebagaimana etnis lain pada umumnya (Wiyata, 2013). Kekerasan yang dilakukan oleh etnis Madura juga memiliki alasan-alasan

tertentu hal ini biasanya berkaitan dengan pelecehan harga diri. etnis Madura akan merasa terhina apabila harga dirinya dilecehkan, pelecehan harga diri sama dengan pelecehan kapasitas diri mereka.

Etnis Madura juga dikenal sebagai orang yang memiliki solidaritas tinggi, saling membantu dan bahu membahu merupakan ciri khas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Madura khususnya di daerah pedesaan. Dalam hal pekerjaan khususnya pada ranah perantauan orang Madura akan mengutamakan kerabat sendiri dan orang-orang yang juga berasal dari tanah Madura.

Bentuk lain dari rasa solidaritas tinggi yang diterapkan oleh masyarakat Madura adalah saat mereka menjamu tamu yang datang untuk berkunjung, etnis Madura akan menjamu tamunya dengan baik, meskipun tidak disuguhkan dengan hidangan atau minuman yang mewah. Dalam sebuah *parebasan* disebutkan *konye' ghunung* (Kunyit gunung) yang berarti suguhan yang diberikan kepada tamu cukup apa adanya, sesuai dengan kemampuan finansial tuan rumah. Tujuan utama dari menjamu tamu dengan baik adalah agar orang yang bertamu merasa dihargai dan dihormati sehingga tidak menimbulkan ketidaknyamanan dan kesalahpahaman antar sesama.

4.1.2 Paparan Data Wawancara Informan

Pengambilan data yang dilakukan salah satunya adalah dengan wawancara. Wawancara dilakukan dengan delapan informan yaitu Bapak Jamal, Bapak Aziz, Bapak Mahbub dan Bapak Ali, Bapak Bustanul Ulum,

Bapak Hafiz Al-asad, Bapak Fakrillah, Bapak Halim. Pertanyaan yang diajukan yaitu terkait karakteristik Keagamaan etnis Madura dan persepsi etnis Madura terhadap perbankan syariah.

a. Informan pertama : Bapak Jamal

Bapak Jamal merupakan seorang *entrepreneur* yang, bahkan jiwa *entrepreneur* yang dimilikinya sudah muncul dan terasah sejak di bangku kuliah. Keterbatasan *financial* juga merupakan salah satu faktor yang memicu beliau untuk terus mengasah jiwa *entrepreneur*. Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2020 beliau mengatakan bahwa terkait ketaatan dalam beragama merupakan masalah masing-masing individu.

Madura sejak dulu dikenal dengan wilayah yang kuat dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, bahkan pelajaran tentang keagamaan diajarkan sejak dini untuk membiasakan anak-anak agar hidup berdasarkan dengan pedoman agama Islam. Tetapi, pesatnya perkembangan teknologi tidak dapat dipungkiri dapat menggeser pola hidup masyarakat Madura tidak terkecuali terhadap aktivitas keagamaan di Madura

Kalau dulu iya, jaman kecil saya. Saya contohkan aja dikampung saya pribadi mbak, saya nggak mau melebar ke yang lain takut salah. Kalau dulu pas jaman kecil saya nggak ada istilahnya anak-anak itu setelah adzan magrib nggak ada yang berkeliaran, semuanya ya dilanggar ngaji, jam Sembilan baru main, main selodor. Dan biasanya nginep e langgar tempat ngaji. Itu kalau kegiatan orang-orang dulu, jaman saya kecil. Kalau sekarang itu coraknya kita kalah sama media, kalau nggak TV ya, Hp, karena apa memang, coba aja kita aja sendiri orang tua ya magrib-magrib pegang

Hp, mana mungkin anaknya kita dilarang main Hp kita sendiri pegang Hp. Magrib-magrib kita nonton TV ya kita nggak bisa ngelarang anak kita nonton TV. Itu realitasnya.

Menurut Bapak Jamal perkembangan teknologi menjadi faktor utama dalam menggeser pola hidup masyarakat Madura tidak terkecuali terhadap aktivitas keagamaan di Madura. Permainan-permainan masa kecil yang biasanya dihiasi dengan permainan tradisional dan mengedepankan kerjasama tim serta kekompakan, kini beralih pada permainan modern yang lebih individualisme yaitu bermain HP. Terkait ketaatan dalam hal agama khususnya ibadah ritual merupakan masalah masing-masing individu.

Perbankan syariah di Madura masih cukup sedikit jika dibandingkan dengan bank konvensional. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat yang masih relatif rendah juga menjadi salah satu faktor kurang berkembangnya perbankan syariah di Madura. Alasan lain yang lebih mendesak adalah bahwa perbankan konvensional dinilai lebih menguntungkan serta fasilitas yang diberikan lebih baik dibandingkan dengan bank syariah. Selain akad dan istilah-istilah perbankan yang berbeda belum ditemukan perbedaan lain antara keduanya (perbankan syariah dan perbankan konvensional).

Saya buka agen BNI konvensional 0% tanpa pajak, tanpa administrasi. Saya pakek BNI, BNI pandai. Ini nggak ada bunganya, nggak ada potongannya ada ATMnya, minimal saldo 0%. Terus apa bedanya konvensional sama syariah. Karena ini mungkin pemasarane. Saya kan disini agen BNI, bisa nabung disini, bisa buka tabungan disini.

Biaya yang kadang lebih mahal menjadi bagian dari keraguan Bapak Jamal terhadap perbankan syariah. Menurut Bapak Jamal tidak ada perbedaan yang mencolok antara bank syariah dan bank konvensional.

Saya nggak begitu banyak mengenal bank syariah. Saya dulu pakek bank syariah, tapi dulu. Saya ini orangnya praktis mbak, praktis di bisnis. Karena saya menganggap, saya nabung di bank itu bukan mengharap bunganya. Iya kemudahan bertransaksi dan aman. saya mengambilnya disitu. Makanya saya termasuk penganut ya membolehkanlah, wong saya tidak menikmati bunganya mbak. Menurut saya sih mbak. Saya juga ikut prudensial syariah, saya ikut juga prudensial konvensional. Saya nggak begitu tertarik masuk ke hukumnya apa gitu. Kalau mau hukum secara lurus nggak ada yang benar di Indonesia, remang-remang semuanya. Entah itu bank syariahnya sendiri nggak begitu syariah. Ketika ngasih pinjaman tidak syariah sama sekali. Saya pernah ngajukan dulu, tapi emang terlalu tinggi, jauh sekali sama konvensional, lebih mahal dan hampir tidak syariah sama sekali. Kan gini ya, ketika orang mengalami kebangkrutan kan ada istilah penghapusan hutang, di bank syariah sama sekali tidak ada penghapusan hutang, tetap bayar dan tetap disita. Itu sepengetahuan saya ya, apa mungkin sekarang ada perubahan atau nggak. Kalau akadnya ya apa mudharabah, qardhul hasan, itu akadnya saja, tapi pelaksanaannya, apa bedanya akad tapi pelaksanaannya sama, menurut saya gitu. Terus disini kan susah ya bank syariah, adanya cuma di kabupaten-kabupaten, ini yang menjadi permasalahan kendalanya.

Biaya administrasi dan pengimplementasian yang dinilai belum syariah menjadi salah satu faktor rendahnya minat Bapak Jamal terhadap perbankan syariah. Bapak Jamal berpendapat bahwa kesyariahan bank syariah perlu dipertanyakan kembali. Selain itu akses terhadap perbankan syariah sangat terbatas.

Perbankan syariah yang ada di Madura umumnya hanya ada di wilayah kabupaten.

Saya dulu disini Baitul Mal, kalau Baitul Mal itu sangat syariah sekali, yang pertama pinjem ya, kalau pinjem itu tidak ada administrasi sama sekali. Kalau lima juta ya dapat lima juta ngembalikannya ya lima juta, cuma mereka dianjurkan untuk berinfak, berinfak itu ya seikhlasnya dan tidak diambil oleh pengurus, dikembangkan lagi, uang itu dikembangkan, sangat syariah sekali. Sekarang masih berjalan, saya masih meminjamkan sama orang-orang, kantornya disini karena kita tidak punya uang untuk sewa, karena kita fokusnya pada pembinaan masyarakat bukan mencari keuntungan. Maksimal lima juta, pedagang kecil-kecil, ya ada yang bayar ada yang nggak, kalau nggak ingat ya diingatkan, kita hanya wajib mengingatkan. Nanti kalau meninggal ditawarkan kepada ahli warisnya, apa sanggup atau nggak, kalau nggak kita nol kan. Karena dananya ini dari dana infak, nggak mudah mendirikan ini, harus berkorban waktu, pikiran, perasaan dan uang, yang susah kan perasaan belum tau apa-apa wes diseneni orang-orang.

Bapak Jamal berpendapat bahwa dibandingkan bank syariah kesyariahan Baitul Maal wa Tamwil (BMT) lebih terjamin. prosedur yang digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan *ghirah* tolong-menolong lebih tercermin dalam BMT, *profit oriented* bukuan tujuan utama melainkan gerakan kemanusiaan untuk membantu sesama. Dalam menjalankan BMT Bapak Jamal mengatakan bahwa mengorbankan waktu, pikiran, perasaan dan uang merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan.

b. Informan Kedua : Bapak Abdul Aziz

Bapak Abdul Aziz merupakan seorang dosen disalah satu kampus Islam beliau, selain menjadi dosen Bapak Abdul Aziz juga menggeluti dunia usaha di bidang *fashion* yaitu baju batik dan sepatu

kulit. Bapak Abdul Aziz selain mengajar menjadi dosen, biasanya beliau juga mengajar kitab kuning serta memberikan *mauidhoh hasanah* di pesantren-pesantren.

Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2020 Bapak Aziz mengatakan bahwa terkait ketaatan dalam beragama merupakan masalah masing-masing individu. Sedangkan, dalam hal pemahaman terhadap nilai-nilai Islam Bapak Aziz menilai bahwa pemahaman etnis Madura terhadap nilai-nilai agama Islam relatif tinggi karena pelajaran agama di kalangan masyarakat Madura dilakukan sejak dini melalui sekolah diniyah.

Masyarakat Madura itu rata-rata dari kecil sekolah diniyah, sehingga yang namanya ngaji Al-Qur'an, tau halal haramnya sesuatu masyarakat Madura memang tidak bisa dipungkiri sudah tau semua, karena ketersediaan lingkungan yang menyediakan pendidikan diniyah dan TPQ-TPQ yang mengajarkan itu. Masalah hal ihwal apakah mereka mengamalkan. ilmunya itu tergantung individu masing-masing. Tapi secara pemahaman hampir 90% masyarakat Madura itu, terutama di pedesaan kayak saya ini, di daerah saya ini nggak ada masyarakat Madura itu yang tidak mengaji dan tidak sekolah diniyah sampai saat ini. Meskipun mereka itu sekolah umum itu biasanya sorenya sekolah diniyah sampai saat ini, meskipun mungkin perkembangan zaman itu akan menggerus akan hal itu tapi sampai ini mereka masih sekolah.

Ketersediaan sekolah agama menurut Bapak Aziz merupakan salah satu pendorong untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Madura terhadap hukum dan nilai-nilai agama Islam. Pelajaran agama yang dilakukan sejak dini merupakan salah satu benteng dalam menjaga Islam di Madura. Bapak Aziz tidak

memungkiri pesatnya perkembangan zaman dapat menggeser pola hidup dan berpikir etnis Madura tidak terkecuali terhadap aktivitas keagamaan di Madura.

Fasilitas yang lebih baik menjadi alasan Bapak Aziz lebih berminat memilih bank konvensional dibandingkan dengan bank syariah. Selain itu, banyaknya *customer* yang menggunakan bank konvensional juga menjadi pemicu Bapak Aziz untuk menggunakan bank konvensional, sebagai pelaku bisnis Bapak Aziz harus mampu bersinergi dengan *customer*.

Saya transaksi-transaksi memakai bank konvensional, misalnya kan saya pelaku bisnis online, itu karena jarang nya *customer* saya yang menggunakan bank syariah jadi kita menggunakan bank konvensional, kan pelaku bisnis harus bersinergi dengan *customer*, gaji saya juga dari bank konvensional tidak pakai bank syariah.

Keterikatan antara penjual dan *customer* menjadi salah satu alasan Bapak Aziz menggunakan jasa bank konvensional. Memberikan pelayanan yang baik dengan memudahkan transaksi dengan *customer* merupakan strategi penjualan yang tidak dapat dihindarkan. Selain itu, gaji dosen yang diterima oleh Bapak Aziz juga melalui bank konvensional.

Bapak Aziz menerima keberadaan perbankan syariah dengan sangat baik. Menurut beliau perbankan syariah dengan BMT memiliki kesamaan dalam hal pelaksanaannya. Sehingga tidak ada alasan bagi beliau untuk menolak keberadaan perbankan syariah.

Sah-sah saja apalagi sudah ada lebel syariah, apalagi kan saya di pesantren, salah satu usaha alumni itu ada BMT Sidogiri, itu kan sama lah prakteknya sama perbankan syariah, otomatis saya sangat menerima sekali.

Menurut Bapak Aziz lambatnya perkembangan perbankan syariah di Madura salah satu faktornya karena sektor jasa keuangan di Madura telah banyak dikuasai oleh BMT. Selain itu, BMT telah banyak yang bekerjasama dengan pondok pesantren, sehingga masyarakat Madura lebih kenal dengan BMT daripada perbankan syariah.

Tapi kalau misalnya kenapa disini tidak berkembang perbankan syariah karena disini itu dikuasai oleh koperasi-koperasi yang diafiliasi oleh pesantren. Misalnya disitu, ada BMT NU, ada BMT Sidogiri, ada BMT Annuriyah itu kalau nggak salah ada BMT An-Mawaddah itu afiliasinya ke Panyepen, banyak itu BMT-BMT yang afiliasinya ke pondok-pondok mereka.

Kerjasama antara BMT dan pondok pesantren merupakan salah satu strategi untuk mengenalkan BMT kepada masyarakat di Madura. Sehingga, masyarakat lebih mengenal BMT daripada perbankan syariah. Selain itu menurut Bapak Aziz rendahnya tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor rendahnya minat masyarakat terhadap perbankan syariah.

Yang nomer dua begini mbak, kadang-kadang masyarakat itu kalau disini ya, kenapa tidak milih ke bank minjemnya, karena di bank itu dianggap lebih ribet ketimbang di koperasi-koperasi, meskipun kadang lebih mahal di koperasi mereka karena rata-rata masyarakat tingkat pendidikan formal, tingkat formal itu minim maka mereka itu males berhadapan dengan hal-hal yang administrative.

Menurut Bapak Aziz rendahnya tingkat pendidikan formal masyarakat menjadi salah satu penghambat berkembangnya perbankan syariah di Madura. Hal-hal yang berbau administrative dianggap sulit sehingga banyak masyarakat lebih berminat pada jasa keuangan BMT atau koperasi-koperasi karena dinilai lebih mudah dan non administrative.

c. Informan Ketiga : Bapak Mahbub

Bapak Mahbub merupakan seorang dosen disalah satu kampus Islam. Dalam Wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Januari 2020 Bapak Mahbub mengatakan bahwa terkait ketaatan dalam ibadah *mahdhah* tidak ada perbedaan yang mencolok antara orang Madura dengan orang Jawa. Terkait hubungan *hablumminallah* tergantung masing-masing individu.

Sejauh yang saya tau, kalau dilihat dari ketaatannya sesungguhnya orang Madura dengan orang Jawa itu sama, tapi dalam persoalan menunjukkan identitasnya sebagai orang muslim maka sesungguhnya orang Madura itu lebih militan dibandingkan orang Jawa.

Bapak Mahbub berpendapat bahwa dalam menunjukkan identitas sebagai seorang muslim, etnis Madura lebih militan dibandingkan dengan orang Jawa. etnis Madura cenderung menunjukkan identitas keislamannya dengan menggunakan atribut-atribut yang berhubungan dengan symbol-simbol Islam.

Salah satu contoh misalnya, di dalam simbol-simbol agamanya itu, orang Madura lebih takut kepada kiai daripada polisi. Orang Madura itu sering menggunakan atribut-atribut

keagamaan, ke sawah pakek sarung, kemana-mana pakek sarung bahkan kesawah itu sarungnya bagus atasannya terserah yang penting sarungnya harus BHS. Dan itu terjadi juga di keluarga saya. Artinya Islam sebagai identitas orang Madura itu lebih militan daripada orang Jawa tapi dalam persoalan ketaatan itu sama saja.

Menurut Bapak Mahbub etnis Madura lebih cenderung memperlihatkan identitas diri mereka sebagai seorang muslim. Bagi laki-laki sarung dan kopiah merupakan pakaian sehari-hari dan dianggap sebagai salah satu ciri khas dari identitas Islam nusantara. Selain itu, etnis Madura juga memiliki keterikatan yang cukup erat dengan kiai. Bagi etnis Madura kiai merupakan tokoh sentral yang harus didengarkan petuahnya.

Kalau berbicara tentang kiai, berbicara tentang guru, berbicara tentang keloraan itu dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan orang Madura. Bahkan sampai menganggap tidak sah pernikahan kalau tanpa kiai, sampai pada tingkatan itu. mau apa sowan ke kiai, itukan menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim. Mau nikahkan anak sowan ke kiai, mau menentukan apakah ini jodoh yang baik atau tidak sowan ke kiai. Dan itu terjadi di keluarga saya sendiri.

Menurut Bapak Mahbub kiai merupakan salah satu tokoh yang sangat dihormati dan diteladani oleh Sebagian besar masyarakat di Madura. Segala bentuk aktifitas baik yang berkaitan dengan masalah keagamaan ataupun sosial peran kiai selalu dilibatkan. Kegiatan sowan baik karena ingin menyambung tali silaturahmi ataupun karena ada alasan lain seperti meminta tanggal yang baik untuk hari pernikahan, meminta saran yang baik untuk

kelancaran bermuamalah dan hal-hal lainnya merupakan bagian dari kehidupan sosial etnis Madura.

Terkait dengan perbankan syariah Bapak Mahbub mengatakan bahwa beliau tidak terlalu familiar dengan perbankan syariah, karena sudah menggunakan jasa keuangan bank konvensional.

Perbankan syariah itu sebenarnya, yang pertama karena saya tidak begitu familiar dengan bank syariah, bentuk tidak familiarnya itu adalah karena saya menabung di bank konvensional, tidak menabung di bank syariah. Jadi mekanismenya seperti apa saya tidak tau. lebih akrab di konvensional. Tetapi sesungguhnya perbankan syariah menurut saya termasuk identitasnya orang Islam. seharusnya orang islam sendiri harus membesarkan symbol Islam sendiri. tapi seringkali orang kita itu kan sudah lebih familiar dengan bank konvensional, maksudnya mereka tidak terlalu familiar dengan bank syariah.

Bapak Mahbub berpendapat bahwa perbankan syariah merupakan identitas agama Islam dan seharusnya umat Islam mampu membesarkan simbol agama Islam. Tetapi, kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat Madura tentang perbankan syariah menjadi salah satu faktor tidak familiarnya perbankan syariah dikalangan masyarakat Madura.

Tapi yang unik kalau di rumah saya, mungkin namanya beda ada Sebagian sistem yang ada di dalamnya sama misalnya BMT. rumah saya itu ada BMT Sidogiri, BMT Sidogiri itu termasuk lembaga keuangan selain perbankan yang mendapatkan kepercayaan di daerah saya. salah satunya adalah bahwa masyarakat dilingkungan saya lebih percaya untuk menitipkan uangnya di BMT, bahkan tidak hanya orang muslim, orang Cina, singkek-singkek itu nabungnya di BMT. itu kan sudah prestasi yang besar kalau kemudian orang non muslim saja nabung di BMT. Artinya yang

penting itu sesungguhnya bagi perbankan syariah tidak hanya namanya yang di lebelisasi syariah tapi sistemnya juga seharusnya ke syariah. Satu memang tidak akrab dan familiar justru lebih akrab BMT.

Menurut Bapak Mahbub dikalangan masyarakat Madura pengaruh BMT lebih kuat dibandingkan dengan perbankan syariah. Masyarakat lebih percaya menitipkan uangnya di BMT bahkan tidak hanya etnis Madura, etnis Cina juga mulai menggunakan jasa keuangan BMT. Hal ini tentu juga merupakan sebuah peningkatan terhadap jasa keuangan Islam. Bapak Mahbub berpendapat bahwa seharusnya perbankan syariah tidak hanya sebuah lebelisasi.

Saya punya teman di Ganding, Sumenep. dia bekerja di BMT saya tanya BMT itu bagaimana, progresnya disana itu, banyak peminatnya, ternyata hampir semua apalagi daerah yang akses ke kotanya relatif jauh. intinya belum familiar. daya tarik perbankan syariah masih kalah dengan BMT disamping karena akses juga karena belum familiar dan yang ketiga boleh jadi karena peran tokoh masyarakat.

Menurut Bapak Mahbub dibandingkan perbankan syariah, BMT lebih dikenal dikalangan masyarakat Madura. Akses terhadap perbankan syariah masih relatif sulit karena sejauh ini perbankan syariah hanya tersedia di daerah kabupaten atau kota. Salah satu faktor lainnya adalah pengaruh tokoh sentral masyarakat (kiai) dalam membumikan perbankan syariah masih sangat rendah.

d. Informan Keempat : Bapak Ali Alkhasy

Bapak Ali Alkhasy merupakan salah satu dosen di kampus Islam, beliau juga pernah bekerja sebagai *teller* di Bank Mandiri. Bapak Ali adalah salah satu putra dari pengasuh pondok pesantren

Istifadhah. Dalam wawancara yang dilakukan Bapak Ali berpendapat bahwa ritual keagamaan di Madura cukup unik karena selalu dilandasi dengan nilai barokah.

Ritual keagamaan di Madura bagi saya cukup unik. Hampir semua dilandasi dengan nilai barokah. Ritual keagamaan yang jika dilaksanakan sesuai dengan perintah, maka akan mendatangkan keberkatan tersendiri. Bahkan, kegiatan-kegiatan yang terbilang lokalitas seakan sudah menjadi bagian dari ibadah. Misalnya, kegiatan slametan, baik yang diniatkan untuk memohon keberkatan bagi keluarga yang sudah wafat ataupun yang masih hidup, atau kegiatan yang dikhususkan untuk keberkatan benda yang dimiliki misalnya slametan motor. Hal tersebut juga bisa masuk ke ranah ibadah sosial, karena ada nilai berbagi yang berupa mengundang keluarga besar dan tetangga. Kalau masalah ibadah ke Allah itu tergantung personal.

Menurut Bapak Ali ritual keagamaan masyarakat Madura tidak lepas dari keinginan untuk diberkahi oleh Allah SWT, kegiatan tersebut biasanya diisi dengan pembacaan tahlil dan yasin. Selain sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT ritual keagamaan menjadi salah satu sarana untuk memperkuat tali silaturahmi.

Banyak hal yang menjadikan nilai keislaman di Madura tetap kokoh. Salah satu faktor pentingnya adalah dengan tetap bertahannya pendidikan keislaman, baik yang berbentuk sekolah/madrasah atau pondok pesantren. Di pondok pesantren, bukan hanya mampu membentengi nilai keislaman, tetapi juga budaya Madura, yaitu tetap terjaganya bahasa Madura yang halus. Selain keberadaan lembaga pendidikan Islam, hal ini juga dipengaruhi oleh sosok Kiai yang masih menjadi sosok sentral atau panutan baik dalam akidah, ibadah, dan muamalah.

Menurut Bapak Ali ada banyak hal yang menjadikan nilai-nilai Islam di Madura tetap terjaga. Keberadaan sekolah keislaman

baik yang berbentuk formal maupun informal menjadi salah satu indikator tetap terjaganya nilai-nilai Islam di Madura. Peran tokoh agama tidak dapat dilepaskan dalam membumikan dan melestarikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat Madura.

Kegiatan-kegiatan seperti khumpolan yang praktiknya masih marak dipedesaan juga tidak kalah pentingnya dalam menjaga nilai keislaman di Madura. Selain itu, kuatnya organisasi keislaman, utamanya NU dan turunannya yang senantiasa tetap menjaga nilai keislaman di Madura. Tetapi memang pesatnya teknologi hampir berpengaruh ke sektor lini kehidupan, termasuk juga nilai keislaman di Madura.

Selain itu, menurut Bapak Ali kegiatan-kegiatan seperti *khumpolan* (berbagai kegiatan bersama biasanya diisi dengan pembacaan tahlil dan yasin atau sholawat) merupakan salah satu dasar terjalannya kehidupan sosial yang harmonis serta meningkatkan solidaritas etnis Madura. Peran organisasi kemsyarakatan juga turut serta membantu menjaga nilai-nilai Islam di Madura. Bapak Ali juga tidak menafikan bahwa pesatnya teknologi berpengaruh terhadap seluruh lini kehidupan, termasuk juga nilai-nilai keislaman di Madura.

Dalam hal perbankan syariah, Bapak Ali mengatakan bahwa tidak adanya kepentingan terhadap perbankan syariah seperti kepentingan pekerjaan, kepentingan bisnis dan lain sebagainya yang mengharuskan beliau untuk menggunakan jasa keuangan syariah. Sehingga sampai saat ini Bapak Ali tidak menggunakan jasa keuangan bank syariah. Selain itu, akses terhadap perbankan syariah

masih relatif jauh. Persebaran perbankan syariah di wilayah Madura masih di daerah kabupaten, sehingga tidak seluruh masyarakat dapat mengakses layanan bank syariah dengan mudah.

Saya tidak bisa membandingkan antara keduanya, karena sampai saat ini bank yang saya gunakan masih konvensional. Alasan kenapa saya tidak pakai bank syariah, karena belum ada hal yang mengharuskan saya menggunakan itu, misalnya dari kerjaan dll. Kedua, bank syariah hanya tersedia diperkotaan. Di Sumenep saja cuma ada di kota. Sehingga, saya memilih menggunakan yang konvensional yang bank nya tersebar di kecamatan.

Bapak Ali juga berpendapat bahwa perkembangan perbankan syariah di Madura tidak terlalu pesat jika dibandingkan dengan bank konvensional. Tetapi tidak menutup kemungkinan bank syariah akan berkembang pesat dilihat dari mulai dibukanya pendidikan atau prodi perbankan syariah di kampus Madura.

BNI Syariah, Mandiri Syariah, BRI Syariah, BPRS, dan itupun hanya terbatas di kota penyebarannya. Meski penduduk mayoritas muslim, ternyata ini tidak memengaruhi perkembangan bank syariah. Bisa jadi karena mereka belum ada keharusan menggunakannya atau karena tidak accessible. Namun, perkembangan bank syariah masih memiliki harapan utk berkembang, terbukti dengan tersedianya jurusan Perbankan Syariah. Hal ini bisa menjadi bukti ketertarikan pemuda Madura dalam membangun perbankan syariah. Kalau BMT kayak hampir di banyak kecamatan ada, sehingga banyak rakyat di pedesaan yang pakai jasa itu. Lebih-lebih kayaknya tiap hari ada pegawai BMT yang masuk ke desa-desa.

Menurut Bapak Ali meskipun mayoritas penduduk Madura beragama Islam, hal ini tidak memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan perbankan syariah di Madura. Belum adanya kebutuhan yang mengharuskan masyarakat Madura

dalam menggunakan jasa keuangan bank syariah menjadi salah satu alasannya. Tetapi, alasan yang paling utama adalah akses terhadap perbankan syariah masih relatif sulit karena penyebaran bank syariah masih sebatas di daerah kabupaten. Menurut Bapak Ali akses terhadap BMT lebih mudah karena penyebarannya sudah ke ranah kecamatan, selain itu BMT seringkali memberikan sosialisasi kepada masyarakat di desa.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan perlu dilakukan penyaringan atau reduksi data untuk menganalisis dan mengklasifikasikan data-data yang perlu dipaparkan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan proses penyusunan penelitian dan meringkas data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, reduksi data juga digunakan sebagai alat validasi data dari triangulasi sumber.

Tabel 4.3 Reduksi Data dengan Triangulasi Sumber

Nama	Pernyataan	Pernyataan yang Bermakna
Karakteristik Keagamaan Etnis Madura		
Bapak Jamal	<p>Kalau dulu iya, jaman kecil saya. Saya contohkan aja dikampung saya pribadi mbak, saya nggak mau melebar ke yang lain takut salah. Kalau dulu pas jaman kecil saya nggak ada istilahnya anak-anak itu setelah adzan magrib nggak ada yang berkeliaran, semuanya ya dilanggar ngaji, jam Sembilan baru main, main selodor. Dan biasanya nginep e langgar tempat ngaji. Itu kalau kegiatan orang-orang dulu, jaman saya kecil. Kalau sekarang itu coraknya kita kalah sama media, kalau nggak TV ya Hp, karena apa memang, coba aja kita aja sendiri orang tua ya magrib-magrib pegang Hp, mana mungkin anaknya kita dilarang main Hp kita sendiri pegang Hp. Magrib-magrib kita nonton TV ya kita nggak bisa ngelarang anak kita nonton TV. Itu realitasnya.</p>	<p>Pesatnya perkembangan teknologi dapat menggeser pola hidup dan berpikir etnis Madura tidak terkecuali terhadap aktivitas keagamaan di Madura</p>
Bapak Abdul Azizi	<p>Masyarakat Madura itu rata-rata dari kecil sekolah diniyah, sehingga yang namanya ngaji Al-Qur'an, tau halal haramnya sesuatu masyarakat Madura memang tidak bisa dipungkiri sudah tau semua, karena ketersediaan lingkungan yang menyediakan pendidikan diniyah dan TPQ-TPQ yang mengajarkan itu. Masalah hal ihwal apakah mereka mengamalkan ilmunya itu tergantung individu masing-masing. Tapi secara pemahaman hampir 90% masyarakat Madura itu, terutama di pedesaan kayak saya ini, di daerah saya ini nggak ada masyarakat Madura itu yang tidak mengaji dan</p>	<p>Terkait ibadah <i>mahdhah</i> tergantung pada masing-masing individu. Ketersediaan sekolah keagamaan menjadi bagian dari tetap terjaganya nilai-nilai Islam meskipun tidak menutup kemungkinan pesatnya teknologi menggerus nilai-nilai Islam di Madura</p>

	tidak sekolah diniyah sampai saat ini. Meskipun mereka itu sekolah umum itu biasanya sorenya sekolah diniyah sampai saat ini, meskipun mungkin perkembangan zaman itu akan menggerus akan hal itu tapi sampai ini mereka masih sekolah.	
Bapak Mahbub	Sejauh yang saya tau, kalau dilihat dari ketaatannya sesungguhnya orang Madura dengan orang Jawa itu sama, tapi dalam persoalan menunjukkan identitasnya sebagai orang muslim maka sesungguhnya orang Madura itu lebih militan dibandingkan orang Jawa. Salah satu contoh misalnya, di dalam simbol-simbol agamanya itu, orang Madura lebih takut kepada kiai daripada polisi. Orang Madura itu sering menggunakan atribut-atribut keagamaan, ke sawah pakek sarung, kemana-mana pakek sarung bahkan kesawah itu sarungnya bagus atasannya terserah yang penting sarungnya harus BHS. Dan itu terjadi juga di keluarga saya. Artinya Islam sebagai identitas orang Madura itu lebih militan daripada orang Jawa tapi dalam persoalan ketaatan itu sama saja. Kalau berbicara tentang kiai, berbicara tentang guru, berbicara tentang keloraan itu dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan orang Madura. Bahkan sampai menganggap tidak sah pernikahan kalau tanpa kiai, sampai pada tingkatan itu. mau apa sowan ke kiai, itukan menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim. mau nikahkan anak sowan ke kiai, mau menentukan apakah ini jodoh yang baik atau tidak sowan ke kiai. Dan itu terjadi di keluarga saya sendiri.	Dalam menunjukkan identitas sebagai seorang muslim, etnis Madura lebih militan dibandingkan dengan orang Jawa, tetapi terkait ketaatan dalam hal ibadah antara etnis Madura dengan Jawa sama

Bapak Ali	<p>Ritual keagamaan di madura bagi saya cukup unik. Hampir semua dilandasi dengan nilai barokah. Ritual keagamaan yang jika dilaksanakan sesuai dengan perintah, maka akan mendatangkan keberkatan tersendiri. Bahkan, kegiatan-kegiatan yang terbilang lokalalitas seakan sudah menjadi bagian dari ibadah. Mislanya, kegiatan slametan , baik yang diniatkan utk memohon keberkatan bagi keluarga yang sudah wafat ataupun yang masih hidup, atau kegiatan yang dikhususkan utk keberkatan benda yang dimiliki misalnya slametan motor. Hal tersebut juga bisa masuk ke ranah ibadah sosial, karena ada nilai berbagi yang berupa mengundang keluarga besar dan tetangga. Kalau masalah ibadah ke Allah itu tergantung personal. Banyak hal yang menjadikan nilai keislaman di Madura tetap kokoh. Salah satu faktor pentingnya adalah dengan tetap bertahannya pendidikan keislaman, baik yang berbentuk sekolah/madrasah atau pondok pesantren. Di pondok pesantren, bukan hanya mampu membentengi nilai keislaman, tetapi juga budaya Madura, yaitu tetap terjaganya bahasa madura yg halus. Selain keberadaan lembaga pendidikan islam, hal ini juga dipengaruhi oleh sosok kiai yang masih menjadi sosok sentral atau panutan baik dalam akidah, ibadah, dan muamalah. Kegiatan-kegiatan seperti khumpolan yang praktiknya masih marak dipedesaan juga tidak kalah pentingnya dalam menjaga nilai keislaman di madura. Selain itu, kuatnya organisasi keislaman, utamanya NU dan turunannya yang</p>	<p>Keagamaan masyarakat Madura tidak lepas dari keinginan untuk diberkahi oleh Allah SWT. Terkait ibadah kepada Allah mejadi masalah masing-masing individu. Ketersediaan sekolah keagamaan baik dalam bentuk formal maupun non formal, peran tokoh masyarakat dan organisasi kemasyarakatan sangat penting dalam menjaga nilai-nilai Islam di Madura. Pesatnya tekhnologi dapat mempengaruhi nilai-nilai Islam di Madura</p>
-----------	---	---

	senantiasa tetap menjaga nilai keislaman di madura. Tetapi memang pesatnya teknologi hampir berpengaruh ke sektor lini kehidupan, termasuk juga nilai keislaman di madura.	
Kenyamanan dalam Bertransaksi		
Bapak Jamal	Saya buka agen BNI konvensional 0% tanpa pajak, tanpa administrasi. Saya pakek BNI, BNI pandai. Ini nggak ada bunganya, nggak ada potongannya ada ATMnya, minimal saldo 0%. Terus apa bedanya konvensional sama syariah. Karena ini mungkin pemasarane. Saya kan disini agen BNI, bisa nabung disini, bisa buka tabungan disini. Kalau transaksi kan lebih lancar konvensional, saya butuhnya kan untuk ke bisnis.	Fasilitas yang diberikan bank konvensional lebih baik
Bapak Abdul Aziz	Saya transaksi-transaksi memakai bank konvensional, misalnya kan saya pelaku bisnis online, itu karena jaranganya customer saya yang menggunakan bank syariah jadi kita menggunakan bank konvensional, kan pelaku bisnis harus bersinergi dengan customer, gaji saya juga dari bank konvensional tidak makai bank syariah.	Keterikatan dengan konsumen dan faktor kebutuhan merupakan alasan menggunakan bank konvensional
Bapak Mahbub	Perbankan syariah itu sebenarnya, yang pertama karena saya tidak begitu familiar dengan bank syariah. bentuk tidak familiarnya itu adalah karena saya menabung di bank konvensional, tidak menabung di bank syariah. jadi mekanismenya seperti apa saya tidak tau. lebih akrab di konvesional. tetapi sesungguhnya perbankan syariah menurut saya termasuk identitasnya	Bank konvensional lebih familiar di kalangan masyarakat Madura

	orang islam. seharusnya orang islam sendiri harus membesarkan symbol islam sendiri. tapi seringkali orang kit aitu kan sudah lebih familiar dengan bank konvensional, maksudnya mereka tidak terlalu familiar dengan bank syariah.	
Bapak Ali	Saya tidak bisa membandingkan antara keduanya, karena sampai saat ini bank yang saya gunakan masih konvensional. Alasan kenapa saya tidak pakai bank syariah, karena belum ada hal yang mengharuskan saya menggunakan itu, misalnya dari kerjaan dll. Kedua, bank syariah hanya tersedia dipertkotaan. Di Sumenep saja cuma ada di kota. Sehingga, saya memilih menggunakan yang konvensional yang bank nya tersebar di kecamatan.	Belum ada alasan untuk menggunakan bank syariah.
Tanggapan Etnis Madura terhadap Perbankan Syariah		
Bapak Jamal	Saya nggak begitu banyak mengenal bank syariah. Saya dulu pakek bank syariah, tapi dulu. Saya ini orangnya praktis mbak, praktis di bisnis. Karena saya menganggap, saya nabung di bank itu bukan mengharap bunganya. Iya kemudahan bertransaksi dan aman. saya mengambilnya disitu. Makanya saya termasuk penganut ya membolehkanlah, wong saya tidak menikmati bunganya mbak. Menurut saya sih mbak. Saya juga ikut prudensial syariah, saya ikut juga prudensial konvesial. Saya nggak begitu tertarik masuk ke hukumnya apa gitu. Kalau mau hukum secara lurus nggak ada yang benar di Indonesia, remang-remang semuanya. Entah itu bank syariahnya sendiri nggak begitu syariah. Ketika ngasih pinjaman	Kesyariahan bank syariah perlu dipertanyakan kembali. Akses yang masih terbatas menjadi salah satu faktor lambannya perkembangan perbankan syariah di Madura. Sejauh ini BMT lebih diminati dikalangan masyarakat Madura.

tidak syariah sama sekali. Saya pernah ngajukan dulu, tapi emang terlalu tinggi, jauh sekali sama konvensional, lebih mahal dan hampir tidak syariah sama sekali. Kan gini ya, ketika orang mengalami kebangkrutan kan ada istilah penghapusan hutang, di bank syariah sama sekali tidak ada penghapusan hutang, tetap bayar dan tetap disita. Itu sepengetahuan saya ya, apa mungkin sekarang ada perubahan atau nggak. Kalau akadnya ya apa mudharabah, qardhul hasan, itu akadnya saja, tapi pelaksanaannya, apa bedanya akad tapi pelaksanaannya sama, menurut saya gitu. Terus di Madura kan susah ya bank syariah, adanya cuma di kabupaten-kabupaten, ini yang menjadi permasalahan kendalanya. Saya dulu disini Baitul Mal, kalau Baitul Mal itu sangat syariah sekali, yang pertama pinjem ya, kalau pinjem itu tidak ada administrasi sama sekali. Kalau lima juta ya dapat lima juta ngembalikannya ya lima juta, cuma mereka dianjurkan untuk berinfak, berinfak itu ya seikhlasnya dan tidak diambil oleh pengurus, dikembangkan lagi, uang itu dikembangkan, sangat syariah sekali. Sekarang masih berjalan, saya masih meminjamkan sama orang-orang, kantornya disini karena kita tidak punya uang untuk sewa, karena kita fokusnya pada pembinaan masyarakat bukan mencari keuntungan. Maksimal lima juta, pedagang kecil-kecil, ya ada yang bayar ada yang nggak, kalau nggak ingat ya diingatkan, kita hanya wajib mengingatkan. Nanti kalau meninggal ditawarkan kepada ahli warisnya, apa sanggup atau nggak, kalau nggak kita nol kan.

	Karena dananya ini dari dana infak, nggak mudah mendirikan ini, harus berkorban waktu, pikiran, perasaan dan uang, yang susah kan perasaan belum tau apa-apa wes diseneni orang-orang.	
Bapak Abdul Aziz	Sah-sah saja apalagi sudah ada label syariah, apalagi kan saya di pesantren, salah satu usaha alumni itu ada BMT Sidogiri, itu kan sama lah prakteknya sama perbankan syariah, otomatis saya sangat menerima sekali. Tapi kalau misalnya kenapa di Madura tidak berkembang perbankan syariah karena di Madura itu dikuasai oleh koperasi-koperasi yang diafiliasi oleh pesantren. Misalnya disitu, ada BMT NU, ada BMT Sidogiri, ada BMT Annuriyah itu kalau nggak salah ada BMT An-Mawaddah itu afiliasinya ke Panyepen, banyak itu BMT-BMT yang afiliasinya ke pondok-pondok mereka. Yang nomer dua begini mbak, kadang-kadang masyarakat itu kalau di Madura ya, kenapa tidak milih ke bank minjemnya, karena di bank itu dianggap lebih ribet ketimbang di koperasi-koperasi, meskipun kadang lebih mahal di koperasi mereka karena rata-rata masyarakat tingkat pendidikan formal bukan tingkat pendidikan tentang agama, tingkat formal itu minim maka mereka mereka itu males berhadapan dengan hal-hal yang administrative.	BMT telah banyak yang bekerjasama dengan pondok pesantren dan lebih diminati oleh masyarakat. Masyarakat di Madura beranggapan bahwa perbankan syariah terlalu rumit
Bapak Mahbub	Tapi yang unik kalau di rumah saya, mungkin namanya beda ada Sebagian sistem yang ada di dalamnya sama misalnya BMT. rumah saya itu ada BMT Sidogiri, BMT Sidogiri itu termasuk lembaga keuangan selain perbankan yang mendapatkan kepercayaan di daerah saya. salah satunya adalah bahwa	Masyarakat lebih familiar dengan BMT. Akses yang terbatas juga menjadi salah satu faktornya.

	<p>masyarakat dilingkungan saya lebih percaya untuk menitipkan uangnya di BMT, bahkan tidak hanya orang muslim, orang Cina, singkek-singkek itu nabungnya di BMT. itukan sudah prestasi yang besar kalau kemudian orang non muslim saja nabung di BMT. artinya yang penting itu sesungguhnya bagi perbankan syariah tidak hanya namanya yang di lebelisasi syariah tapi sistemnya juga seharusnya ke syariah. satu memang tidak akrab dan familiar justru lebih akrab BMT. Saya punya teman di Ganding, sumenep. dia bekerja di BMT saya nanya BMT itu bagaimana, progresnya disana itu, banyak peminatnya, ternyata hampir semua apalagi daerah yang akses ke kotanya relatif jauh. intinya belum familiar. daya tarik perbankan syariah masih kalah dengan BMT disamping karena akses juga karena belum familiar dan yang ketiga boleh jadi karena peran tokoh masyarakat.</p>	
Bapak Ali	<p>BNI Syariah, Mandiri Syariah, BRI Syariah, BPRS, dan itupun hanya terbatas di kota penyebarannya. Meski penduduk mayoritas muslim, ternyata ini tidak memengaruhi perkembangan bank syariah. Bisa jadi karena mereka belum ada keharusan menggunakannya atau karena tidak accessible. Namun, perkembangan bank syariah masih memiliki harapan utk berkembang, terbukti dengan tersedianya jurusan Perbankan Syariah. Hal ini bisa menjadi bukti ketertarikan pemuda Madura dalam membangun perbankan syariah. Kalau BMT kayak hampir di banyak kecamatan ada, sehingga banyak rakyat di pedesaan yang pakai jasa itu. Lebih-</p>	<p>Akses terhadap perbankan syariah masih relatif sulit karena penyebaran bank syariah masih sebatas di daerah kabupaten. Akses terhadap BMT lebih terjangkau dan mudah</p>

	lebih kayaknya tiap hari ada pegawai BMT yang masuk ke desa-desa.	
--	---	--

Sumber: Data diolah 2020

Tabel 4.3 merupakan hasil wawancara dengan informan dan merupakan hasil dari reduksi data dengan triangulasi sumber. Pertanyaan yang diajukan yaitu terkait karakteristik Keagamaan etnis Madura dan persepsi etnis Madura terhadap perbankan syariah.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Karakteristik Keagamaan Etnis Madura

Islam merupakan agama mayoritas Etnis Madura, Islam bahkan merupakan identitas Etnis Madura. Kehidupan sosial etnis Madura tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Islam. Tetapi, pesatnya perkembangan teknologi tidak dapat dipungkiri telah masuk pada semua lini kehidupan termasuk pada kehidupan beragama etnis Madura. Hasil wawancara pada tanggal 20 Januari 2020 dengan Bapak Jamal menjelaskan bahwa pesatnya teknologi lambat laun telah dapat menggeser pola hidup dan berpikir etnis Madura tidak terkecuali dalam aktivitas keagamaan. Salah satu contoh yang dipaparkan oleh Bapak Jamal adalah dalam kehidupan rumah tangga.

Kalau sekarang itu coraknya kita kalah sama media, kalau nggak TV ya Hp

Perkembangan lingkungan yang cepat dan didorong oleh penggunaan teknologi yang massif berdampak pada perubahan lingkungan dengan cepat hampir pada semua lini kehidupan masyarakat dunia tengah berada pada era percepatan (*the age of acceleration*) (Surokim, 2018).

Akibatnya, ketidaksiapan dalam menerima perubahan lingkungan dengan cepat secara tidak langsung berdampak pada karakter sosial suatu masyarakat. Menurut Bapak Jamal pesatnya perkembangan teknologi telah mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak dan menjadi salah satu faktor tergerusnya nilai-nilai Islam di Madura.

Kemudian wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2020 Bapak Aziz menyatakan bahwa perihal ibadah kepada Allah SWT tergantung pada masing-masing individu. Ketersediaan lembaga pendidikan keagamaan seperti diniyah menurut Bapak Aziz merupakan salah satu indikator dalam meningkatkan pemahaman etnis Madura terhadap hukum-hukum Islam.

Masalah hal ihwal apakah mereka mengamalkan ilmunya itu tergantung individu masing-masing. Tapi secara pemahaman hampir 90% masyarakat Madura itu, terutama di pedesaan kayak saya ini, di daerah saya ini nggak ada masyarakat Madura itu yang tidak mengaji dan tida

Menurut Bapak Aziz perihal ketaatan dalam beribadah merupakan masalah masing-masing individu, karena sejatinya amalan adalah kerangka yang mati dan nyawanya adalah keikhlasan yang ada dalam amalan tersebut (Iqbal, 2019). Dan yang mampu menilai keikhlasan seseorang hanya individu yang bersangkutan dan Allah SWT. Sementara itu, Bapak Aziz meyakini bahwa ketersediaan lembaga pendidikan keagamaan seperti diniyah memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman anak-anak di Madura tentang hukum Islam.

Pembentukan kepribadian, perilaku, intelektualitas dan bahkan kreatifitas seorang dewasa dibentuk oleh bagaimana mereka pada masa kecilnya. Menurut penelitian ahli syaraf (neuroscience) dinyatakan bahwa, perkembangan otak manusia yang paling pesat terjadi pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Hingga usia empat tahun, perkembangan kecerdasan anak 50% dan hingga usia delapan tahun menjadi 90% (Latif, 2007). Pembelajaran keagamaan sejak dini merupakan salah satu langkah membumikan nilai-nilai Islam di Madura. Selain itu, Bapak Aziz berpendapat pesatnya perkembangan teknologi tidak dipungkiri dapat menggeser pola hidup dan berpikir etnis Madura tidak terkecuali terhadap aktivitas keagamaan di Madura. Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Jamal.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan Bapak Mahbub pada tanggal 23 Januari 2020. Etnis Madura cenderung lebih memperhatikan identitas diri mereka sebagai seorang muslim dibandingkan dengan orang Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai atribut yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura seperti sarung dan kopiah. Pakaian orang Madura dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari *samper* (kain panjang), *kebaya*, dan *burgo* (kerudung) bagi perempuan, *sarong* (sarung) dan *songko* (peci/kopiah) bagi laki-laki (Rifai, 2007). Bagi penganut agama Islam di Indonesia sarung dan kopiah dianggap sebagai ciri khas identitas Islam nusantara. Bagi etnis Madura Identitas keislaman dipandang sebagai suatu hal yang sangat krusial (Wiyata, 2013).

kalau dilihat dari ketaatannya sesungguhnya orang Madura dengan orang Jawa itu sama, tapi dalam persoalan menunjukkan identitasnya sebagai orang muslim maka sesungguhnya orang Madura itu lebih militan dibandingkan orang Jawa

Selain itu, etnis Madura juga memiliki keterikatan yang cukup erat dengan kiai. Bagi etnis Madura kiai merupakan tokoh sentral yang harus didengarkan petuahnya. *Parebasan* yang cukup populer dikalangan etnis Madura salah satunya adalah *bhuppa'*, *bhabhu' ghuru rato*, makna dari ungkapan tersebut adalah bahwa etnis Madura harus patuh terhadap orang tua, guru serta pemerintah (Wiyata, 2013).

Kalau berbicara tentang kiai, berbicara tentang guru, berbicara tentang keloraan itu dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan orang Madura.

Orang tua dan guru merupakan figur utama yang harus selalu dihormati, mematuhi orang tua, guru serta pemerintah juga sangat dianjurkan dalam agama Islam. Selain itu, Bapak Mahbub berpendapat bahwa terkait ketaatan dalam beragama seperti ibadah *mahdhah* dan ibadah sosial antara etnis Madura dan orang Jawa cenderung sama.

Terakhir wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ali menyatakan bahwa karakteristik keagamaan etnis Madura cukup unik. Setiap kegiatan dilakukan dengan landasan nilai-nilai barokah, artinya setiap kegiatan yang dilakukan semata-mata tidak lepas dari keinginan untuk diberkahi oleh Allah SWT baik untuk kehidupan diri sendiri, keluarga dan juga umat Islam.

Hampir semua dilandasi dengan nilai barokah. Ritual keagamaan yang jika dilaksanakan sesuai dengan perintah, maka akan mendatangkan keberkatan tersendiri.

Selain sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT ritual keagamaan menjadi salah satu sarana untuk memperkuat tali silaturahmi. kegiatan *slametan* bahkan telah menjadi bagian dari tradisi etnis Madura. Rifai (2007) menyatakan untuk berbagai kegiatan *slametan* orang Madura kadang secara khusus menyediakan makanan seperti *tajhin* (bubur), *tajhin sanapora* adalah bubur beras berwarna hijau dan diberi santan yang disediakan untuk keselamatan perjalanan, *tajhin sora* (bubur asyura) adalah bubur yang disajikan dengan opor ayam dan berbagai jenis makanan lainnya untuk kegiatan *slametan* yang ada di Madura. Selain itu, di daerah pedesaan, etnis Madura masih menyelenggarakan *slametan* dengan membaca tahlil dan yasin untuk memperingati 3, 7, 40, 100 dan 1000 hari meninggalnya seseorang dalam rangka mendoakan sanak family yang telah meninggal (Rifai, 2007). Tetapi dalam hal ibadah *mahdhah* atau ibadah yang sifatnya berhubungan langsung dengan Allah SWT merupakan masalah masing-masing individu.

Banyak hal yang menjadikan nilai keislaman di Madura tetap kokoh. Salah satu faktor pentingnya adalah dengan tetap bertahannya pendidikan keislaman, baik yang berbentuk sekolah/madrasah atau pondok pesantren. sosok kiai yang masih menjadi sosok sentral atau panutan baik dalam akidah, ibadah, dan muamalah.

Menurut Bapak Ali beberapa faktor yang menjadikan nilai-nilai Islam di Madura tetap terjaga adalah tersedianya fasilitas pendidikan keagamaan baik pendidikan formal maupun informal. Peran guru atau kiai

yang masih dijadikan tokoh sentral oleh sebagian besar masyarakat turut menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga nilai-nilai Islam di Madura. Hal ini selaras pendapat Bapak Mahbub bahwa kiai merupakan tokoh sentral yang harus dihormati dan didengarkan petuahnya.

Kegiatan-kegiatan seperti khumpolan yang praktiknya masih marak dipedesaan, kuatnya organisasi keislaman, utamanya NU dan turunannya yang senantiasa tetap menjaga nilai keislaman di Madura. Tetapi memang pesatnya teknologi hampir berpengaruh ke sektor lini kehidupan, termasuk juga nilai keislaman di Madura.

Bapak Ali juga berpendapat bahwa maraknya kegiatan khumpolan (berbagai kegiatan bersama biasanya diisi dengan pembacaan tahlil dan yasin atau sholawat) merupakan salah satu dasar terjalannya kehidupan sosial yang harmonis serta meningkatkan solidadritas etnis Madura. Peran organisasi kemsyarakatan juga turut serta membantu menjaga nilai-nilai Islam di Madura. Tetapi meskipun demikian, Bapak Ali tidak dapat menafikan bahwa pesatnya perkembangan teknologi telah masuk pada semua lini kehidupan dan jika tidak dapat dimanfaatkan dengan baik dapat menggeser pola hidup dan berpikir etnis Madura tidak terkecuali terhadap aktivitas keagamaan di Madura.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan empat informan terkait karakterisk keagamaan Etnis Madura, meskipun tidak memiliki kesamaan secara eksplisit tetapi menjelaskan substansi yang sama bahwa ketaatan dalam beragama khususnya dalam hal ibadah *mahdhah* atau hal-hal yang berkaitan secara langsung dengan Allah SWT merupakan masalah masing-masing individu yang tidak bisa dinilai hanya dengan bentuk

lahiriah semata. Ketersediaan lembaga pendidikan keagamaan baik yang bersifat formal maupun informal menjadi salah satu pendorong untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Madura terhadap hukum dan nilai-nilai agama Islam. Selain itu, tokoh agama (kiai) yang masih dijadikan panutan dalam segala aspek kehidupan masyarakat Madura turut menjaga nilai-nilai Islam di Madura. Tetapi meskipun demikian, pesatnya perkembangan teknologi tidak dapat dipungkiri telah masuk pada semua lini kehidupan termasuk di tanah Madura.

4.2.2 Persepsi Etnis Madura terhadap Perbankan Syariah

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu Riaz et al., (2017) Lumajja et al., (2018) Kabiru (2014) persepsi akan sangat mempengaruhi keputusan individu dalam memilih lembaga keuangan. Menurut Robbins dan Judge (2008) persepsi dan pembuatan keputusan individu memiliki hubungan yang erat, berbagai keputusan dari pilihan-pilihan sangat dipengaruhi oleh persepsi. Penelitian lain juga menganggap bahwa persepsi pelanggan dianggap sebagai faktor terpenting untuk mengambil keputusan (Lujja et al., 2018). Persepsi memiliki peran penting terhadap daya tarik masyarakat dalam menggunakan jasa keuangan.

Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2020 Bapak Jamal mengatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman masyarakat yang masih relatif rendah menjadi salah satu faktor kurang berkembangnya perbankan syariah di Madura. Alasan lain yang lebih mendesak adalah bahwa perbankan konvensional dinilai lebih menguntungkan serta fasilitas

yang diberikan lebih baik dibandingkan dengan bank syariah. Selain akad dan istilah-istilah perbankan yang berbeda belum ditemukan perbedaan lain antara keduanya (perbankan syariah dan perbankan konvensional).

Kalau transaksi kan lebih lancar konvensional, saya butuhnya kan untuk ke bisnis.

Sikap terbentuk atas dasar kebutuhan-kebutuhan individu dan berbagai informasi yang diterima oleh individu (Mar'at dan Kartono, 2006). Sebagai seorang *entrepreneur* memperoleh keuntungan merupakan salah satu tujuan, Kurangnya informasi terkait perbankan syariah menjadi bagian dari berkurangnya minat Bapak Jamal dalam menggunakan jasa keuangan bank syariah.

Entah itu bank syariahnya sendiri nggak begitu syariah. Ketika ngasih pinjaman tidak syariah sama sekali. Saya pernah ngajukan dulu, tapi emang terlalu tinggi, jauh sekali sama konvensional, lebih mahal dan hampir tidak syariah sama sekali.

Biaya administrasi dan pengimplementasian yang dinilai belum syariah menjadi salah satu faktor rendahnya minat Bapak Jamal terhadap perbankan syariah. Bapak Jamal berpendapat bahwa kesyariahan bank syariah perlu dipertanyakan kembali. Persepsi merupakan hal empirik yang didasarkan pada pengalaman masa lampau (Danniel dan Dharma, 2014). Pengalaman memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan konsumen dalam menggunakan jasa perusahaan termasuk dalam hal jasa keuangan. Ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realitas akan memberikan kesan buruk sekaligus menimbulkan persepsi negatif dikalangan masyarakat.

Menurut Kabiru (2014) persepsi pelanggan sering diidentifikasi oleh tingkat kepuasan yang diterima pelanggan terhadap produk atau pelayanan yang diberikan, hal tersebut juga menentukan persepsi positif dan negatif dari pelanggan. Motivasi keagamaan tidak selalu dijadikan alasan pelanggan dalam memilih lembaga keuangan, tetapi ada alasan lain seperti harga yang ditawarkan, pelayanan yang diberikan dan keuntungan yang akan didapatkan. Pendapat lain juga mengatakan Inamori dan Analoui (2010) bahwa persepsi masa lalu mempengaruhi persepsi baru.

Selain itu, sulitnya akses terhadap perbankan syariah menjadi bagian dari kurangnya minat Bapak Jamal dalam menggunakan bank syariah, sejauh ini penyebaran bank syariah hanya di daerah kabupaten. Menurut J Paul (2000) lokasi yang baik menjamin tersedianya akses yang cepat, masyarakat yang akses terhadap perbankan syariah relatif sulit akan mencari alternatif lain yaitu dengan memilih jasa keuangan yang lebih mudah untuk diakses.

Kalau Baitul Mal itu sangat syariah sekali, yang pertama pinjem ya, kalau pinjem itu tidak ada administrasi sama sekali.

Bapak Jamal berpendapat bahwa dibandingkan bank syariah kesyariahan Baitul Maal wa Tamwil (BMT) lebih terjamin. prosedur yang digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan *ghirah* tolong-menolong lebih tercermin dalam BMT, *profit oriented* bukannya tujuan utama melainkan gerakan kemanusiaan untuk membantu sesama. Keberadaan jasa keuangan Islam lain yang dinilai lebih baik menjadi salah satu faktor kurang minatnya Bapak Jamal dalam menggunakan jasa keuangan perbankan syariah.

Kemudian wawancara yang dilakukan dengan Bapak Aziz, sebagai seorang *entrepreneur* Bapak Aziz harus menyesuaikan dirinya dengan *customer*, banyaknya *customer* yang memakai bank konvensional mengharuskan Bapak Aziz untuk menggunakan jasa keuangan bank konvensional.

karena jaranganya customer saya yang menggunakan bank syariah jadi kita menggunakan bank konvensional,

Menurut Maslow tingkat kebutuhan individu ada tiga, 1) Manusia memiliki tingkat kebutuhan yang berbeda 2) kebutuhan yang paling mendesak yang akan menjadi prioritas, 3) kebutuhan yang sudah terpenuhi tidak lagi menjadi pendorong untuk berperilaku. Keterikatan antara penjual dan *customer* menjadi salah satu alasan Bapak Aziz menggunakan jasa bank konvensional. Memberikan pelayanan yang baik dengan memudahkan transaksi dengan *customer* merupakan strategi penjualan yang tidak dapat dihindarkan. Selain itu, gaji dosen yang diterima oleh Bapak Aziz juga melalui bank konvensional.

Kenapa di Madura tidak berkembang perbankan syariah karena di Madura itu dikuasai oleh koperasi-koperasi yang diafiliasi oleh pesantren. banyak itu BMT-BMT yang afiliasinya ke pondok-pondok mereka. Yang nomer dua begini mbak, kadang-kadang masyarakat itu kalau di Madura ya, kenapa tidak milih ke bank minjemnya, karena di bank itu dianggap lebih ribet ketimbang di koperasi-koperasi.

Menurut Bapak Aziz lambatnya perkembangan perbankan syariah di Madura salah satu faktornya karena sektor jasa keuangan di Madura telah banyak dikuasai oleh BMT. Selain itu, BMT telah banyak yang bekerjasama dengan pondok pesantren, sehingga masyarakat Madura lebih kenal dengan

BMT daripada perbankan syariah. Selaras dengan *parebasan* tentang *bhuppa'*, *bhabhu' ghuru, rato*, yang berarti bahwa orang Madura harus patuh terhadap orang tua, guru serta pemerintah (Wiyata, 2013). Sehingga keterikatan etnis Madura dengan kiai menjadi salah satu dasar berkembangnya BMT di Madura. Lingkungan dapat membentuk persepsi dan perilaku individu, menurut Ristiyanti dan John J.O.I (2005) salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi individu adalah situasi lingkungan.

Menurut Gibson dkk salah satu variabel yang mempengaruhi perilaku manusia adalah variabel lingkungan, lingkungan berpengaruh terhadap pola sikap dan perilaku individu. Manusia cenderung mengikuti kondisi lingkungan, karena manusia dan lingkungan merupakan dua faktor yang saling mempengaruhi.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan Bapak Mahbub, bank syariah tidak cukup familiar di kalangan masyarakat Madura. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang perbankan syariah menjadi salah satu faktor kurang pesatnya perkembangan perbankan syariah di Madura. Menurut Mar'at dan Kartono (2006) sikap terbentuk atas dasar kebutuhan-kebutuhan individu dan berbagai informasi yang diterima oleh individu.

Saya tidak begitu familiar dengan bank syariah. bentuk tidak familiarnya itu adalah karena saya menabung di bank konvensional. Daerah yang akses ke kotanya relatif jauh. intinya belum familiar. daya tarik perbankan syariah masih kalah dengan BMT disamping karena akses juga karena belum familiar dan yang ketiga boleh jadi karena peran tokoh masyarakat.

Menurut Bapak Mahbub dikalangan masyarakat Madura pengaruh BMT lebih kuat dibandingkan dengan perbankan syariah. Masyarakat lebih percaya menitipkan uangnya di BMT bahkan tidak hanya etnis Madura, etnis Cina juga mulai menggunakan jasa keuangan BMT. Hal ini tentu juga merupakan sebuah peningkatan terhadap jasa keuangan Islam. Bapak Mahbub berpendapat bahwa seharusnya perbankan syariah tidak hanya sebuah lebelisasi.

Hasan (2010) berpendapat bahwa persepsi terkait kinerja perbankan didasarkan pada beberapa aspek, yaitu pengetahuan, keyakinan dan penilaian terhadap kinerja produk, citra, merek dan pelayanan yang diberikan bank kepada nasabah. Sekali penilaian dan kepercayaan terhadap lima aspek tersebut memuaskan, maka kesetiaan dan loyalitas nasabah akan terbentuk dan akan menggunakannya secara terus-menerus dalam waktu panjang.

Hal serupa juga berlaku pada jasa keuangan lainnya termasuk BMT, kinerja produk, citra, merek serta pelayanan yang diberikan mampu mendorong etnis Madura dan non Madura untuk menggunakan jasa yang dimiliki. Ekspektasi yang tidak sesuai dengan realita akan menyebabkan kesan buruk dan pada akhirnya muncul persepsi negatif. Aggapan bahwa istilah syariah hanya sebuah lebelisasi merupakan citra buruk yang harus diperbaiki oleh perbankan syariah.

Terakhir wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ali, belum ada kebutuhan yang mengharuskan untuk menggunakan bank syariah

merupakan bagian dari alasan rendahnya minat Bapak Ali terhadap bank syariah. Menurut Mar'at dan Kartono (2006) sikap terbentuk atas dasar kebutuhan-kebutuhan individu, kemudian Ristiyanti dan John J.O.I (2005) berpendapat bahwa dorongan untuk memenuhi kebutuhan akan mendukung individu untuk menginterpretasikan stimulus sesuai dengan kepentingannya. Kebutuhan individu memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan.

Sampai saat ini bank yang saya gunakan masih konvensional. Alasan kenapa saya tidak pakai bank syariah, karena belum ada hal yang mengharuskan saya menggunakan itu,

Selain itu, akses terhadap perbankan syariah masih relatif jauh. Persebaran perbankan syariah di wilayah Madura masih di daerah kabupaten, sehingga tidak seluruh masyarakat dapat mengakses layanan bank syariah dengan mudah. Menurut Howard dan Shay dalam Dinawan (2010) proses pengambilan keputusan pembelian terbagi menjadi lima, dua diantaranya adalah pemenuhan kebutuhan dan proses mencari barang. Proses mencari barang berkaitan dengan kemudahan akses yang diberikan. Penyebaran perbankan syariah yang masih di ranah kabupaten menjadi salah satu faktor kurangnya minat masyarakat dalam menggunakan jasa keuangan bank syariah.

Meski penduduk mayoritas muslim, ternyata ini tidak memengaruhi perkembangan bank syariah. Bisa jadi karena mereka belum ada keharusan menggunakannya atau karena tidak accessible. Kalau BMT kayak hampir di banyak kecamatan ada, sehingga banyak rakyat di pedesaan yang pakai jasa itu. Lebih-lebih kayaknya tiap hari ada pegawai BMT yang masuk ke desa-desa.

Faktor pemenuhan kebutuhan merupakan permasalahan yang cukup krusial dalam pengambilan keputusan pembelian. Kebutuhan etnis Madura terhadap layanan jasa keuangan rata-rata telah dipenuhi oleh bank konvensional dan BMT. Rendahnya pemahaman dan kurangnya sosialisasi yang diberikan menjadi bagian dari lambatnya perkembangan bank syariah di Madura.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan empat informan terkait karakteristik persepsi Etnis Madura terhadap perbankan syariah, meskipun tidak memiliki kesamaan secara eksplisit tetapi menjelaskan substansi yang sama bahwa rendahnya pemahaman tentang perbankan syariah mempengaruhi minat masyarakat dalam menggunakan jasa keuangan bank syariah.

Menurut Ristiyanti dan John J.O.I (2005) faktor-faktor yang mendasari pembentukan persepsi individu ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Dari hasil wawancara yang dilakukan faktor internal yang paling dominan dalam mendasari persepsi etnis Madura terhadap perbankan syariah diantaranya adalah 1) pengalaman, sebagaimana dikatakan oleh Bapak Jamal bahwa biaya pinjaman yang diberikan oleh bank syariah lebih tinggi daripada bank konvensional, pernyataan tersebut muncul akibat dari pengalaman kurang baik yang dirasakan oleh Bapak Jamal saat melakukan transaksi dengan perbankan syariah. 2) Kebutuhan, belum adanya kebutuhan yang mengharuskan menggunakan jasa keuangan bank syariah. 3) Ekspektasi, setiap individu memiliki ekspektasi. Baik persepsi positif

maupun negatif muncul dari bagaimana ekspektasi tersebut terjadi. Sebagaimana pernyataan Bapak Jamal bahwa kesyariahan bank syariah perlu dipertanyakan kembali, Bapak Mahbub juga mengatakan bahwa seharusnya istilah syariah dalam bank syariah tidak hanya sebuah labelisasi. Dari pernyataan tersebut dapat dideskripsikan bahwa ekspektasi Bapak Jamal dan Bapak Mahbub tidak sesuai dengan kinerja yang diberikan oleh perbankan syariah. Sebagaimana dikatakan oleh Hasan (2010) bahwa ketidaksesuaian dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap perusahaan.

Kemudian, faktor eksternal yang mendasari persepsi Etnis Madura adalah situasi lingkungan. Hal ini berkaitan dengan persepsi kiai terhadap perbankan syariah. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Mahbub dan Bapak Ali bahwa kiai merupakan salah satu tokoh yang sangat dihormati dan diteladani oleh sebagian besar etnis Madura. Segala bentuk aktivitas baik yang berkaitan dengan masalah keagamaan maupun sosial peran kiai selalu dilibatkan. Maka secara tidak langsung persepsi etnis Madura terhadap perbankan syariah akan didukung oleh persepsi kiai terhadap perbankan syariah.

Kiai Fakrillah Aschal pengasuh pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil mengatakan bahwa perbankan syariah baik dan sah-sah saja selama tidak memudharatkan. Kemudian, kiai Halim melalui wawancara tidak langsung menyatakan *bank syariah itu kadang lebih meragukan, anguan ngangguy bank konvensional sakaleh*. Ada dua pendapat yang saling berseberangan antara kiai Fakrillah dengan kiai Halim. Kiai Fakrillah

berpendapat bahwa jasa keuangan bank syariah baik dan dalam menggunakannya sah-sah saja. Tetapi, berbeda dengan kiai Halim yang mengatakan bahwa terkadang bank syariah lebih meragukan dibandingkan bank konvensional, bahkan lebih baik menggunakan bank konvensional.

Kemudian, tanggapan yang cukup komprehensif disampaikan oleh kiai Hafiz Al-asad ketua Yayasan Pondok Pesantren Mambaul-Hikmah, yaitu sebagai berikut:

Pertama, penetrasi perbankan syariah di Madura yang terbilang cukup lambat dibandingkan dengan perbankan konvensional. Jika perbankan konvensional sudah puluhan tahun melintang di Madura khususnya di Sumenep, maka perbankan syariah mulai menggeliat dalam kurun waktu satu dekade belakangan. Kedua, selain kalah start, awal mula naiknya pamor perbankan syariah juga digawangi oleh perbankan syariah yang sejatinya masih menjadi bagian dari perbankan konvensional. Katakanlah Syariah Mandiri, BNI Syariah yang keduanya masih menjadi bagian integral dari dua perbankan besar konvensional itu. Akibatnya, timbul persepsi bahwa perbankan konvensional masih lebih dibandingkan perbankan syariah. Ketiga, minimnya edukasi ke masyarakat tentang value added yang bisa ditawarkan perbankan syariah dan tidak diberikan oleh perbankan konvensional. Saat saya sebut minimnya edukasi ini bukan tentang minimnya pemahaman teori fiqih dan syariah yang dimiliki oleh masyarakat Madura, tapi lebih pada pemahaman praktis yang memungkinkan mereka untuk mengimplementasikan transaksi syariah dalam kehidupan nyata. Akumulasi dari tiga persoalan ini, membuat perbankan syariah dan masyarakat Madura seakan masih berjalan sendiri-sendiri. Masyarakatnya cukup paham tentang Islam dan syariah namun enggan menggerakkan ekonomiyamendasar papa perbankan syariah, sementara perbankan syariah sendiri memiliki nilai yang bisa melengkapi nilai yang dijunjung tinggi masyarakat Madura namun belum mau berbuat banyak dalam mendekati dan mengedukasi masyarakat tentang layanan yang mereka tawarkan. Demikian dalam beberapa kurun waktu belakangan, perbankan syariah mulai menggeliat seperti tumbuhnya BMT baik milik organisasi massa Islam maupun pesantren yang sudah mulai menjamur, bahkan hingga kecamatan-kecamatan. Hanya saja, ini bukan jaminan dapat mnegubah pola pikir dan persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah, alih-alih bermigrasi dari perbankan konvensional ke syariah. Sebab jika kita

mau lebih teliti, pergerakan perbankan syariah sekelas BMT milik organisasi dan pesantren dalam menggaet nasabahnya, masih bermodal pada kedekatan emosional dibandingkan alasan profesional. Tentu saja saya tidak mengatakan hal ini buruk, namun saya pikir perkembangan lembaga keuangan seperti perbankan syariah, akan lebih baik mengacu pada alasan profesional dan holistic dibandingkan alasan emosional berbasis keorganisasian atau kepesantrenan. Sebab selain rentan terhadap fluktuasi, alasan emosional juga cenderung keluar dari nilai perbankan syariah itu sendiri. Harapan saya, perbankan syariah di Indonesia dapat berkembang sebagaimana perbankan syariah di Hongkong, Malaysia atau Uni Emirate Arab dimana nasabahnya banyak yang berasal dari luar golongan atau bahkan luar pemeluk agama Islam. Dan semua ini terjadi karena alasan profesionalisme. Dengan demikian, perkembangan perbankan syariah di Madura bisa menjadi pilihan utama masyarakat karena alasan kenyamanan, kemudahan dan keprofesionalannya dan bukan lagi karena alasan organisasi maupun pesantren. Jika ini sudah tertanam, maka masyarakat Madura, baik yang di Madura maupun luar Madura akan memilih perbankan syariah dibandingkan konvensional.

Kiai Hafiz Al-asad berpendapat bahwa lambatnya perkembangan perbankan syariah di Madura salah satunya karena sejak dulu jasa yang digunakan oleh etnis Madura adalah bank konvensional. Hingga kini perbankan syariah seperti BNI Syariah, Mandiri Syariah dan lain sebagainya masih menjadi bagian dari bank konvensional, sehingga persepsi yang muncul di kalangan masyarakat adalah perbankan syariah dan perbankan konvensional tidak memiliki perbedaan yang berarti.

Selain itu, Kiai Hafiz Al-asad juga mengatakan bahwa bank syariah harus mampu memberikan *value added* untuk ditawarkan kepada konsumen. Dan seharusnya alasan kedekatan emosional bukan dijadikan alasan utama dalam menggunakan jasa keuangan bank syariah, tetapi harus lebih pada alasan profesionalisme. Memberikan kenyamanan, kemudahan dalam bertransaksi, kualitas pelayanan, kualitas produk akan menjadi bahan

pertimbangan dalam memilih lembaga keuangan termasuk perbankan syariah. Sebagaimana dikatakan oleh Hasan (2010) bahwa kepuasan konsumen dipengaruhi oleh persepsi kualitas jasa, harga, produk dan faktor-faktor lain sesuai kepentingan individu. Motivasi keagamaan tidak selalu dijadikan alasan pelanggan dalam memilih lembaga keuangan, tetapi ada alasan lain seperti kinerja, harga yang ditawarkan, pelayanan yang diberikan dan keuntungan yang akan didapatkan.

Menurut Mar'at dan Kartono (2006) sikap terbentuk atas dasar kebutuhan-kebutuhan individu, belum adanya kebutuhan yang mengharuskan etnis Madura dalam menggunakan jasa keuangan bank syariah menjadi bagian dari salah satu lambatnya perkembangan perbankan syariah di Madura. Menurut Ristiyanti dan John J.O.I (2005) berpendapat bahwa dorongan untuk memenuhi kebutuhan akan mendukung individu untuk menginterpretasikan stimulus sesuai dengan kepentingannya.

Hasan (2010) berpendapat bahwa persepsi terkait kinerja perbankan didasarkan pada beberapa aspek, yaitu pengetahuan, keyakinan dan penilaian terhadap kinerja produk, citra, merek dan pelayanan yang diberikan bank kepada nasabah. Sekali penilaian dan kepercayaan terhadap lima aspek tersebut memuaskan, maka kesetiaan dan loyalitas nasabah akan terbentuk dan akan menggunakannya secara terus-menerus dalam waktu panjang.

Menurut Hasan (2010) persepsi berakar pada aspek kognitif, penilaian nasabah didasarkan pada perbedaan akumulasi atribut-atribut

yang dipandang ideal bagi nasabah. Apabila persepsi ideal sama dengan kinerja yang sebenarnya, maka akan tercipta kepuasan dan persepsi positif terhadap bank. Indeks kepuasan nasabah dalam model persepsi kognitif adalah mengukur perbedaan antara keinginan dengan kenyataan yang ditawarkan oleh bank. Setidaknya ada tiga aspek dalam persepsi kognitif yaitu, 1) *the expectancy disconfirmation model*, model ini menggambarkan bahwa kepuasan nasabah tergantung pada harapan prapembelian. perbedaan tingkat kinerja yang diberikan dengan tingkat kinerja yang diharapkan akan sangat mempengaruhi kepuasan dan persepsi nasabah. 2) *equity model*, model ini menggambarkan bahwa nasabah dapat dikatakan puas apabila hasil yang diperoleh dengan harapan seimbang. 3) *attribution model*, menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu produk atau jasa dapat dilihat dari aspek (a) *stability*, (b) *variability*, (c) *locus of causality* dan (d) *internal controllability* atau faktor-faktor lain yang dipengaruhi oleh *marketer*.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak Bustanul Ulum, *marketing* BNI Syariah persepsi etnis Madura terhadap perbankan syariah adalah sebagai berikut:

Pertama itu, produk *knowledge* atau pengetahuan masyarakat tentang perbankan syariah. Secara keseluruhan hanya 4% masyarakat Indonesia yang mengetahui produk perbankan syariah. Tugas perbankan syariah itu harus mensosialisasikan produk perbankan syariah. Orang Madura sejak dulu sudah dicekoki dengan bank konvensional jadi, butuh effort yang cukup ekstra untuk mensosialisasikan. Orang Madura lebih butuh pendekatan ekstra, butuh maintenance agar mereka nyaman. Kedua, aku ngeliatnya peluang untuk orang Madura besar karena bisnis mereka banyak. Rata-rata ekonomi orang Madura itu menengah keatas, karena dana

yang terhimpun di Cab. Pembantu BNI Syariah Sumenep itu banyak. Itu dana-dana yang sudah bekerjasama dengan koperasi-koperasi syariah, BMT dan yang lain. Karakteristik orang Madura itu juga pengen untung, orang Madura itu tidak mau ribet, nkok tak terro rogieh, makanya yang paling diminati akad ib wadiah. Orang Madura pengen yang praktis, pesse tak ilang, tak atambah tak arapah

Menurut Bapak Bustanul Ulum bahwa perbankan syariah membutuhkan sosialisasi secara terus menerus untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap bank syariah, juga dijadikan sebagai stimulus untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap bank syariah. Bapak Bustanul Ulum juga berpendapat bahwa karakteristik etnis Madura salah satunya adalah praktis dan tidak ingin rugi. sehingga produk yang sangat diminati adalah ib wadiah yaitu akad penitipan tanpa biaya administrasi dan tanpa bagi hasil.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam surah An-Nahl:78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah Mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak tau sesuatu pun. Dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur” (An-Nahl:78).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pada mulanya manusia tidak memiliki pengetahuan apapun. Tetapi atas kekuasaan-Nya Allah memberikan manusia penglihatan, pendengaran serta indera-indera lainnya agar manusia dapat menerima pengetahuan serta mampu merespon stimulus. Quthb (2004) menjelaskan bahwa melalui penglihatan,

pendengaran dan hati manusia mampu menerima ilmu pengetahuan dan semua itu adalah anugerah dari Allah SWT.

Stimulus yang diterima oleh individu melalui panca indera pada akhirnya akan melahirkan persepsi. Input sensorik yang diterima oleh individu merupakan data yang kemudian diolah menjadi persepsi. Pengalaman yang tidak sesuai dengan ekspektasi sebagaimana disampaikan oleh Bapak Jamal menjadi salah satu indikator lemahnya kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah. Pengalaman merupakan salah satu indikator penting dalam membentuk persepsi individu. Menurut Danniell dan Dharma (2014) persepsi merupakan hal empirik yang didasarkan pada pengalaman masa lampau. Persepsi individu terhadap seseorang, objek atau peristiwa dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman masa lalu yang mereka rasakan (Mulyana, 2007).

Selain itu, menurut Ristiyanti dan John J.O.I (2005) ada faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi individu salah satunya adalah nilai-nilai yang dianut. Menurut Bapak Mahbub kiai merupakan salah satu tokoh yang sangat dihormati dan diteladani oleh Sebagian besar masyarakat di Madura. Segala bentuk aktifitas baik yang berkaitan dengan masalah keagamaan ataupun sosial peran kiai selalu dilibatkan. *Parebasan* yang cukup populer dikalangan etnis Madura salah satunya adalah *bhuppa'*, *bhabhu' ghuru rato*, makna dari ungkapan tersebut adalah bahwa orang Madura harus patuh terhadap orang tua, guru serta pemerintah (Wiyata, 2013)

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak Aziz, sektor jasa keuangan di Madura telah banyak dikuasai oleh BMT. Selain itu, BMT telah banyak bekerjasama dengan pondok pesantren, sehingga masyarakat Madura lebih kenal dengan BMT daripada perbankan syariah. Keterikatan etnis Madura dengan kiai menjadi salah satu dasar berkembangnya BMT di Madura.

Menurut Kabiru (2014) persepsi pelanggan sering diidentifikasi oleh tingkat kepuasan yang diterima pelanggan terhadap produk atau pelayanan yang diberikan, hal tersebut juga menentukan persepsi positif dan negatif dari pelanggan. Motivasi keagamaan tidak selalu dijadikan alasan pelanggan dalam memilih lembaga keuangan, tetapi ada alasan lain seperti harga yang ditawarkan, pelayanan yang diberikan dan keuntungan yang akan didapatkan.

Rendahnya tingkat pemahaman, terbatasnya akses terhadap bank syariah, ketidaksesuaian ekspektasi dengan realita serta belum adanya kebutuhan yang mengharuskan masyarakat Madura dalam menggunakan jasa keuangan bank syariah merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi lambatnya perkembangan bank syariah di Madura.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait karakteristik keagamaan etnis Madura dapat disimpulkan bahwa pertama, sesungguhnya ketaatan dalam beribadah khususnya yang berhubungan langsung dengan Allah SWT merupakan masalah masing-masing individu. Kedua, kiai merupakan tokoh sentral dan menjadi panutan etnis Madura, hal ini mengindikasikan bahwa persepsi etnis Madura akan didukung oleh persepsi kiai terhadap perbankan syariah . Ketiga, Tersedianya lembaga pendidikan keagamaan formal dan non formal memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman etnis Madura tentang hukum Islam, jika dioptimalisasikan dengan baik ketersediaan lembaga pendidikan keagamaan akan menjadi salah satu pendorong untuk meningkatkan pemahaman etnis Madura terhadap perbankan syariah. Keempat pesatnya perkembangan teknologi lambat laun telah mengubah persepsi etnis Madura terhadap nilai-nilai Islam, hal ini juga dapat mempengaruhi cara pandang etnis Madura terhadap perbankan syariah .

Kemudian, dari hasil penelitian tentang tanggapan etnis Madura terkait kenyamanan dalam bertransaksi bahwa pertama, dalam hal transaksi bank konvensional dinilai lebih baik dan lebih lancar. Kedua, rendahnya pemahaman masyarakat tentang perbankan syariah mempengaruhi minat masyarakat dalam memilih bank syariah. Ketiga, belum ada kebutuhan yang mengharuskan untuk menggunakan bank syariah.

Selanjutnya, dari hasil penelitian terkait persepsi etnis Madura terhadap perbankan syariah bahwa pertama, seharusnya istilah syariah tidak hanya sebuah lebelisasi. Kedua, akses terhadap bank syariah relatif sulit. Ketiga, BMT lebih dikenal oleh sebagian besar etnis Madura. Keempat, ekspektasi seringkali tidak sesuai dengan kenyataan.

Dari hasil penelitian terkait persepsi etnis Madura terhadap perbankan syariah dapat disimpulkan bahwa meskipun mayoritas penduduk Madura beragama Islam, hal ini tidak memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan perbankan syariah di Madura. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap bank syariah, masih sulitnya akses terhadap bank syariah, ketidaksesuaian ekspektasi dengan realita serta belum adanya kebutuhan yang mengharuskan masyarakat Madura untuk menggunakan jasa keuangan bank syariah merupakan faktor-faktor yang mendasari persepsi yang kurang baik dikalangan etnis Madura.

5.2 Saran

Persepsi merupakan salah satu hal yang mempengaruhi minat masyarakat dalam memilih lembaga keuangan. Dari hasil penelitian terkait persepsi etnis Madura terhadap perbankan syariah dapat dijadikan bahan evaluasi untuk perkembangan dan kemajuan bank syariah di Madura bahwa pertama, bank syariah harus mampu memberikan pelayanan yang baik sesuai dengan prosedur hukum-hukum Islam. Kedua, bank syariah harus mampu menganalisis dan memahami kebutuhan masyarakat dalam menggunakan jasa keuangan. Ketiga bank syariah harus memberikan sosialisasi sebagai upaya peningkatan pemahaman dan minat etnis Madura terhadap bank syariah. Keempat seharusnya bank syariah tidak hanya

tersebar di daerah kabupaten tetapi juga di daerah kecamatan untuk memudahkan akses masyarakat terhadap bank syariah. Kelima, Perbankan Syariah harus mampu menjalin Kerjasama atau hubungan baik dengan tokoh agama yang sampai saat tetap menjadi figure utama dalam kehidupan sosial etnis Madura.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdullah, Rokiah Sidek, Ahmad Azrin Adnan. "Perception of Non-Muslims Customers towards Islamic Banks in Malaysia ." *International Journal of Business and Social Science* , 2012: 151-163.
- Akram Al-jazzazi, Parves Sultan. "Demographic differences in Jordanian bank service quality perceptions ." *International Journal of Bank Marketing* , 2017: 275-297 .
- Asim Ehsan Wahla, Hamid Hasan, M.Ishaq Bhatti. "Measures of customers' perception of car Ijarah financing ." *Journal of Islamic Accounting and Business Research* , 2018: 2-16.
- Amrullah, A. (2015). Islam di Madura. *Islamuna*, 56-69.
- BPS, B. P. (2017). *Jumlah Penduduk di Madura*. BPS.
- BPS. (2018). *Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur*. BPS
- Charon, Joel M. *Ten Question: A sociological Perspective*. Wadsworth: Cengage Learning, 2012.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah* . Jakarta: Sygma Exagrafika, 2009.
- Djakfar, Muhammad. *Anatomi Perilaku Bisnis: Dialektika Etika Dengan Realitas*. UIN Malang Perss: Malang, 2009.
- Dinawan, M. R. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keputusan Pembelian (Studi kasus pada konsumen Yamaha Mio PT Harpindo Jaya Semarang). *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*, 335-369.
- Fada Kodun Abiah, Bundi Wabekwa. "People's Perception Towards Islamic Banking: A Field work study in Gombe Local Government Area, Nigeria ." *International Journal of Business, Humanities and Technology* , 2012: 121-131.
- Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Iibrahim Malang. *Pedoman Skiripsi*. Malang, 2017.
- Fauzi, Yuslam. *Memaknai Kerja*. Bandung: Mizan, 2011.
- Hasan, Ali. *Marketing Bank Syariah: cara jitu meningkatkan pertumbuhan pasar bank syariah*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

Hermawan Kertajaya, M. S. (2006). *Syariah Marketing*. Jakarta : Mizan.

Iqbal, M. (2019). *Fihi Ma Fihi Mengarungi Samudera Kebijakan*. Yogyakarta: Forum Bertukar Pikiran.

Joseph Mbawuni, Simon Gyasi Nimako. "Muslim and non-Muslim consumers' perception towards introduction of Islamic banking in Ghana ." *Journal of Islamic Accounting and Business Research* , 2018: 353-377.

Jamaludin, Nur. "Sejarah, Peran dan Model Skema Pembiayaan Terintegrasi: Artikel Review Tentang Beberapa Sudy Keuangan Mikro Syariah." *islaminomics* , 2019: 104-114.""

KEMENAG. (2014). *Jumlah Penganut Agama di Madura*. KEMENAG Jawa Timur.

Kismawadi, Early Ridho. "Persepsi Masyarakat Tentang Akan dikonversikannya Bank Konvensional ke Bank Syariah Di Aceh Studi Kasus Kota Langsa." *Ihtiyath*, 2018: 136-148.

Katalog BPS. *Statistik Migrasi Jawa Timur: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2012.

Lutfullah Saqib, Muhammad Aitisam Farooq, Aliya Mueen Zafar. "Customer perception regarding Sharī'ah compliance of Islamic banking sector of Pakistan ." *Journal of Islamic Accounting and Business Research* , 2016: 282-303.

Leon Sheiffman, Leslie Lazar Kanuk, Zoelkifli Kasip. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Indeks, 2018.

Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Muflih, Muhmmad. *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Otoritas Jasa Keuangan. *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta: OJK, 2019.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 13*. Jakarta: Gema Insani, 2004.

—. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 13*. Bandung: Gema Insani, 2004.

—. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 17*. Bandung: Gema Insani, 2004.

- . *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 20*. Bandung: Gema Insani, 2004.
- . *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 4*. Bandung: Gema Insani, 2004.
- Ringim, Kabiru Jinjiri. "Perception of Negeria Muslim account holder's in conventional banks toward Islamic Banking Products." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 2014: 288-305.
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Ristiyanti Prasetijo, John J.O.I Ihalauw. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: ANDI, 2005.
- Sjahdeini, Sutan Remy. *Perbankan Syariah: Produk-produk dan Aspek-aspek Hukumnya*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Sthepen P. Robbins, Timothy A. Judge. *Perilaku Organisasi, Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Sobur, Alex. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: ALVABETA, 2017.
- Sulaiman Lujja, Mustafa Omar Mohammed, Rusni Hassan. "Islamic banking :anexploratory studyof public perception in Uganda ." *Journal of Islamic Accounting and Business Research* , 2018: 336-352.
- Surokim, d. (2015). *Madura: Masyarakat, Budaya, Media dan Politik*. Bangkalan: Puskakom Publik dan Elmatara.
- Samsunuwiyati Mar'at, L. i. (2010). *Perilaku Manusia (Pengantar Singkat Tentang Psikologi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Takao Inamori, Farhad Analoui. "Beyond Pygmalion effect: the role of managerial perception ." *Journal of Management Development* , 2010: 306-321 .
- Umair Riaz, Musafar Khan, Naimat Khan. "AnIslamic banking perspective on consumers' perception in Pakistan ." *Qualitative Research in Financial Markets* , 2017: 337-358.
- Venere Di Bella, Nedal Al-Fayoumi. "Perception of stakeholders on corporate social responsibility of Islamic Banks in Jordan ." *EuroMed Journal of Business*, 2016: 30-56.
- Wiayata, A. L. (2013). *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Draft Wawancara

Nama : Jamal
 Asal : Bangkalan
 Pekerjaan : Wiraswasta

PERTANYAAN	JAWABAN
Bagaimana karakter keagamaan Etnis Madura?	Kalau dulu iya, jaman kecil saya. Saya contohkan aja dikampung saya pribadi mbak, saya nggak mau melebar ke yang lain takut salah. Kalau dulu pas jaman kecil saya nggak ada istilahnya anak-anak itu setelah adzan magrib nggak ada yang berkeliaran, semuanya ya dilanggar ngaji, jam Sembilan baru main, main selodor. Dan biasanya nginep e langgar tempat ngaji. Itu kalau kegiatan orang-orang dulu, jaman saya kecil. Kalau sekarang itu coraknya kita kalah sama media, kalau nggak TV ya Hp, karena apa memang, coba aja kita aja sendiri orang tua ya magrib-magrib pegang Hp, mana mungkin anaknya kita dilarang main Hp kita sendiri pegang Hp. Magrib-magrib kita nonton TV ya kita nggak bisa ngelarang anak kita nonton TV. Itu realitasnya.
Lebih nyaman menggunakan bank syariah atau bank konvensional?	Saya buka agen BNI konvensional 0% tanpa pajak, tanpa administrasi. Saya pakek BNI, BNI pandai. Ini nggak ada bunganya, nggak ada potongannya ada ATMnya, minimal saldo 0%. Terus apa bedanya konvensional sama syariah. Karena ini mungkin pemasarane. Saya kan disini agen BNI, bisa nabung disini, bisa buka tabungan disini. Kalau transaksi kan lebih lancar konvensional, saya butuhnya kan untuk ke bisnis.
Bagaimana tanggapan/persepsi terhadap perbankan syariah?	Saya nggak begitu banyak mengenal bank syariah. Saya dulu pakek bank



syariah, tapi dulu. Saya ini orangnya praktis mbak, praktis di bisnis. Karena saya menganggap, saya nabung di bank itu bukan mengharap bunganya. Iya kemudahan bertransaksi dan aman. saya mengambilnya disitu. Makanya saya termasuk penganut ya membolehkanlah, wong saya tidak menikmati bunganya mbak. Menurut saya sih mbak. Saya juga ikut prudensial syariah, saya ikut juga prudensial konvesial. Saya nggak begitu tertarik masuk ke hukumnya apa gitu. Kalau mau hukum secara lurus nggak ada yang benar di Indonesia, remang-remang semuanya. Entah itu bank syariahnya sendiri nggak begitu syariah. Ketika ngasih pinjaman tidak syariah sama sekali. Saya pernah ngajukan dulu, tapi emang terlalu tinggi, jauh sekali sama konvensional, lebih mahal dan hampir tidak syariah sama sekali. Kan gini ya, ketika orang mengalami kebangkrutan kan ada istilah penghapus hutang, di bank syariah sama sekali tidak ada penghapusan hutang, tetap bayar dan tetap disita. Itu sepengetahuan saya ya, apa mungkin sekarang ada perubahan atau nggak. Kalau akadnya ya apa mudharabah, qardhul hasan, itu akadnya saja, tapi pelaksanaannya apa bedanya akad tapi pelaksanaannya sama, menurut saya gitu. Terus di Madura kan susah ya bank syariah, adanya cuma di kabupaten-kabupaten, ini yang menjadi permasalahan kendalanya. Saya dulu disini Baitul Mal, kalau Baitul Mal itu sangat syariah sekali, yang pertama pinjem ya, kalau pinjem itu tidak ada administrasi sama sekali. Kalau lima juta ya dapat lima juta ngembalikannya ya lima juta, cuma mereka dianjurkan untuk berinfak, berinfak itu ya seikhlasnya dan tidak

	<p>diambil oleh pengurus, dikembangkan lagi, uang itu dikembangkan, sangat syariah sekali. Sekarang masih berjalan, saya masih meminjamkan sama orang-orang, kantornya disini karena kita tidak punya uang untuk sewa, karena kita fokusnya pada pembinaan masyarakat bukan mencari keuntungan. Maksimal lima juta, pedagang kecil-kecil, ya ada yang bayar ada yang nggak, kalau nggak ingat ya diingatkan, kita hanya wajib mengingatkan. Nanti kalau meninggal ditawarkan kepada ahli warisnya, apa sanggup atau nggak, kalau nggak kita nol kan. Karena dananya ini dari dana infak, nggak mudah mendirikan ini, harus berkorban waktu, pikiran, perasaan dan uang, yang susah kan perasaan belum tau apa-apa wes diseneni orang-orang.</p>
--	---

Lampiran 2. Draft Wawancara

Nama : Abdul Aziz
 Asal : Sampang
 Pekerjaan : Dosen

PERTANYAAN	JAWABAN
<p>Bagaimana karakter keagamaan Etnis Madura?</p>	<p>Masyarakat Madura itu rata-rata dari kecil sekolah diniyah, sehingga yang namanya ngaji Al-Qur'an, tau halal haramnya sesuatu masyarakat Madura memang tidak bisa dipungkiri sudah tau semua, karena ketersediaan lingkungan yang menyediakan pendidikan diniyah dan TPQ-TPQ yang mengajarkan itu. Masalah hal ihwal apakah mereka mengamalkan ilmunya itu tergantung individu masing-masing. Tapi secara pemahaman hampir 90% masyarakat Madura itu, terutama di pedesaan kayak saya ini, di daerah saya ini nggak ada masyarakat Madura itu yang tidak mengaji dan tidak sekolah</p>

	<p>diniyah sampai saat ini. Meskipun mereka itu sekolah umum itu biasanya sorenya sekolah diniyah sampai saat ini, meskipun mungkin perkembangan zaman itu akan menggerus akan hal itu tapi sampai ini mereka masih sekolah.</p>
<p>Lebih nyaman menggunakan bank syariah atau bank konvensional?</p>	<p>Saya transaksi-transaksi memakai bank konvensional, misalnya kan saya pelaku bisnis online, itu karena jaranganya customer saya yang menggunakan bank syariah jadi kita menggunakan bank konvensional, kan pelaku bisnis harus bersinergi dengan customer, gaji saya juga dari bank konvensional tidak pakai bank syariah.</p>
<p>Bagaimana tanggapan/persepsi terhadap perbankan syariah?</p>	<p>Sah-sah saja apalagi sudah ada label syariah, apalagi kan saya di pesantren, salah satu usaha alumni itu ada BMT Sidogiri, itu kan sama lah prakteknya sama perbankan syariah, otomatis saya sangat menerima sekali. Tapi kalau misalnya kenapa di Madura tidak berkembang perbankan syariah karena di Madura itu dikuasai oleh koperasi-koperasi yang diafiliasi oleh pesantren. Misalnya disitu, ada BMT NU, ada BMT Sidogiri, ada BMT Annuriyah itu kalau nggak salah ada BMT An-Mawaddah itu afiliasinya ke Panyepen, banyak itu BMT-BMT yang afiliasinya ke pondok-pondok mereka. Yang nomer dua begini mbak, kadang-kadang masyarakat itu kalau di Madura ya, kenapa tidak milih ke bank minjemnya, karena di bank itu dianggap lebih ribet ketimbang di koperasi-koperasi, meskipun kadang lebih mahal di koperasi mereka karena rata-rata masyarakat tingkat pendidikan formal bukan tingkat pendidikan tentang agama, tingkat formal itu minim maka mereka mereka itu males berhadapan dengan hal-hal yang administrative.</p>

Lampiran 3. Draft Wawancara

Nama : Mahbub
 Asal : Pamekasan
 Pekerjaan : Dosen

PERTANYAAN	JAWABAN
Bagaimana karakter keagamaan Etnis Madura?	Sejauh yang saya tau, kalau dilihat dari ketaatannya sesungguhnya orang Madura dengan orang Jawa itu sama, tapi dalam persoalan menunjukkan identitasnya sebagai orang muslim maka sesungguhnya orang Madura itu lebih militan dibandingkan orang Jawa. Salah satu contoh misalnya, di dalam simbol-simbol agamanya itu, orang Madura lebih takut kepada kiai daripada polisi. Orang Madura itu sering menggunakan atribut-atribut keagamaan, ke sawah pakek sarung, kemana-mana pakek sarung bahkan kesawah itu sarungnya bagus atasannya terserah yang penting sarungnya harus BHS. Dan itu terjadi juga di keluarga saya. Artinya Islam sebagai identitas orang Madura itu lebih militan daripada orang Jawa tapi dalam persoalan ketaatan itu sama saja. Kalau berbicara tentang kiai, berbicara tentang guru, berbicara tentang keloraan itu dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan orang Madura. Bahkan sampai menganggap tidak sah pernikahan kalau tanpa kiai, sampai pada tingkatan itu. mau apa sowan ke kiai, itukan menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim. mau nikahkan anak sowan ke kiai, mau menentukan apakah ini jodoh yang baik atau tidak sowan ke kiai. Dan itu terjadi di keluarga saya sendiri.
Lebih nyaman menggunakan bank syariah atau bank konvensional?	Perbankan syariah itu sebenarnya, yang pertama karena saya tidak begitu familiar dengan bank syariah. bentuk tidak familiarnya itu adalah karena

	<p>saya menabung di bank konvensional, tidak menabung di bank syariah. jadi mekanismenya seperti apa saya tidak tau. lebih akrab di konvensional. tetapi sesungguhnya perbankan syariah menurut saya termasuk identitasnya orang islam. seharusnya orang islam sendiri harus membesarkan symbol islam sendiri. tapi seringkali orang kita sudah lebih familiar dengan bank konvensional, maksudnya mereka tidak terlalu familiar dengan bank syariah.</p>
<p>Bagaimana tanggapan/persepsi terhadap perbankan syariah?</p>	<p>Tapi yang unik kalau di rumah saya, mungkin namanya beda ada Sebagian sistem yang ada di dalamnya sama misalnya BMT. rumah saya itu ada BMT Sidogiri, BMT Sidogiri itu termasuk lembaga keuangan selain perbankan yang mendapatkan kepercayaan di daerah saya. salah satunya adalah bahwa masyarakat di lingkungan saya lebih percaya untuk menitipkan uangnya di BMT, bahkan tidak hanya orang muslim, orang Cina, singkek-singkek itu nabungnya di BMT. itu sudah prestasi yang besar kalau kemudian orang non muslim saja nabung di BMT. artinya yang penting itu sesungguhnya bagi perbankan syariah tidak hanya namanya yang di lebelisasi syariah tapi sistemnya juga seharusnya ke syariah. satu memang tidak akrab dan familiar justru lebih akrab BMT. Saya punya teman di Gending, sumenep. dia bekerja di BMT saya tanya BMT itu bagaimana, progresnya disana itu, banyak peminatnya, ternyata hampir semua apalagi daerah yang akses ke kotanya relatif jauh. intinya belum familiar. daya tarik perbankan syariah masih kalah dengan BMT disamping karena akses juga karena belum familiar dan yang ketiga boleh jadi karena peran tokoh masyarakat.</p>

Lampiran 4.

Nama : Ali
Asal : Sumenep
Pekerjaan : Dosen

PERTANYAAN	JAWABAN
Bagaimana karakter keagamaan Etnis Madura?	<p>Ritual keagamaan di madura bagi saya cukup unik. Hampir semua dilandasi dengan nilai barokah. Ritual keagamaan yang jika dilaksanakan sesuai dengan perintah, maka akan mendatangkan keberkatan tersendiri. Bahkan, kegiatan-kegiatan yang terbilang lokalalitas seakan sudah menjadi bagian dari ibadah. Mislanya, kegiatan slametan , baik yang diniatkan utk memohon keberkatan bagi keluarga yang sudah wafat ataupun yang masih hidup, atau kegiatan yang dikhususkan utk keberkatan benda yang dimiliki misalnya slametan motor. Hal tersebut juga bisa masuk ke ranah ibadah sosial, karena ada nilai berbagi yang berupa mengundang keluarga besar dan tetangga. Kalau masalah ibadah ke Allah itu tergantung personal. Banyak hal yang menjadikan nilai keislaman di Madura tetap kokoh. Salah satu faktor pentingnya adalah dengan tetap bertahannya pendidikan keislaman, baik yang berbentuk sekolah/madrasah atau pondok pesantren. Di pondok pesantren, bukan hanya mampu membentengi nilai keislaman, tetapi juga budaya Madura, yaitu tetap terjaganya bahasa madura yg halus. Selain keberadaan lembaga pendidikan islam, hal ini juga dipengaruhi oleh sosok kiai yang masih menjadi sosok sentral atau panutan baik dalam akidah, ibadah, dan muamalah. Kegiatan-kegiatan seperti khumpolan yang praktiknya masih marak dipedesaan juga tidak kalah pentingnya dalam</p>

	<p>menjaga nilai keislaman di madura. Selain itu, kuatnya organisasi keislaman, utamanya NU dan turunannya yang senantiasa tetap menjaga nilai keislaman di madura. Tetapi memang pesatnya teknologi hampir berpengaruh ke sektor lini kehidupan, termasuk juga nilai keislaman di madura.</p>
<p>Lebih nyaman menggunakan bank syariah atau bank konvensional?</p>	<p>Saya tidak bisa membandingkan antara keduanya, karena sampai saat ini bank yang saya gunakan masih konvensional. Alasan kenapa saya tidak pakai bank syariah, karena belum ada hal yang mengharuskan saya menggunakan itu, misalnya dari kerjaan dll. Kedua, bank syariah hanya tersedia dipertkotaan. Di Sumenep saja cuma ada di kota. Sehingga, saya memilih menggunakan yang konvensional yang bank nya tersebar di kecamatan.</p>
<p>Bagaimana tanggapan/persepsi terhadap perbankan syariah?</p>	<p>BNI Syariah, Mandiri Syariah, BRI Syariah, BPRS, dan itupun hanya terbatas di kota penyebarannya. Meski penduduk mayoritas muslim, ternyata ini tidak memengaruhi perkembangan bank syariah. Bisa jadi karena mereka belum ada keharusan menggunakannya atau karena tidak accessible. Namun, perkembangan bank syariah masih memiliki harapan utk berkembang, terbukti dengan tersedianya jurusan Perbankan Syariah. Hal ini bisa menjadi bukti ketertarikan pemuda Madura dalam membangun perbankan syariah. Kalau BMT kayak hampir di banyak kecamatan ada, sehingga banyak rakyat di pedesaan yang pakai jasa itu. Lebih-lebih</p>

	kayaknya tiap hari ada pegawai BMT yang masuk ke desa-desa.
--	---



Lampiran 5. Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI



Nama : Isniati Safiti Wardanni
Tempat, Tanggal lahir : Sumenep, 23 Februari 1997
Alamat Asal : Ds. Sera Tengah, Kab Sumenep
Alamat Kos : Jln. Joyosuko Metro No. 48
Nomer telepon : 087753858336
Email : isniatiwardani@gmail.com
Facebook : Isniaty

Pendidikan Formal

2004-2010 : MI Mambaul-Hikmah
2010-2013 : Mandrasah Tsanawiyah (MTs) Mambaul-Hikmah
2013-2016 : Madrasah Aliyah (MA) Mambaul-Hikmah
2016-2020 : Jurusan Perbankan Syariah Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal :

2011-2012 : Mr Bob English Course
2013-2014 : Girl's Camp English Course
2016-2017 : Ma'had Sunan Ampel Aal-Aly Malang
2016-2017 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab, UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang

2017-2018 : English Language Center (ELC), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman Organisasi :

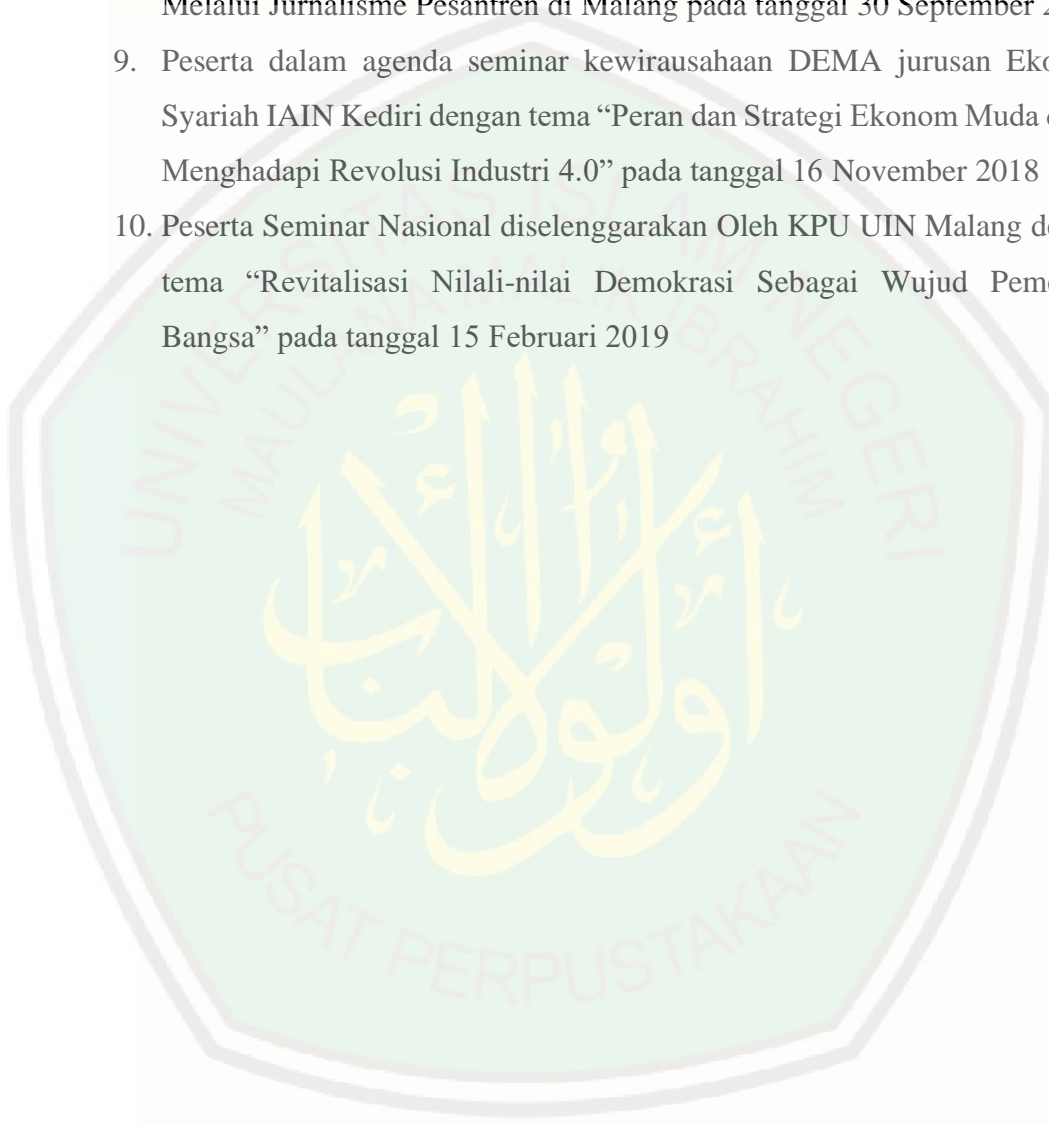
2014-2015 : Sekretaris Osis MA Mambaul-Hikmah
2014-2015 : Co Divisi Kesusastraan Sanggar Ka-Potren
2015-2016 :Ketua Pengurus Pesantren Mambaul-Hikmah
2015-2016 : Ketua Umum Ibbi Educare
2016-2017 : Anggota Divisi Intelektual HMJ Perbankan Syariah
2017-2018 : Co Divisi Intelektual HMJ Perbankan Syariah
2017-2018 : Anggota Biro Intelektual PMII

Aktivitas dan Pelatihan

1. Peserta Manasik Haji yang diselenggarakan oleh Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tanggal 8 Oktober 2016
2. Peserta pada acara Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA) XIV PMII Rayon Ekonomi "Moch. Hatta" dengan tema "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai PMII Menuju Pribadi yang Mu'taqid yang Intelek" yang diselenggarakan pada tanggal 4-6 November 2016
3. Peserta Sekolah Islam Gender (SIG) yang diselenggarakan oleh BSO-KOPRI PR. Ekonomi "Moch Hatta" pada tanggal 25 Februari 2017
4. Peserta Seminar Nasional dengan tema "Kuliah dengan Biaya Sendiri? Siapa Takut?" pada tanggal 12 November 2017
5. Peserta Sosialisasi Peluang dan Tantangan Industri Keuangan Non Bank Syariah Indonesia diselenggarakan oleh Direktorat Industri Keuangan Non Bank Syariah Otoritas Jasa Keuangan pada tanggal 9 November 2017
6. Peserta dalam acara Seminar Nasional bertema "Build Your Digital Business and Be Millennial Entrepreneur" yang diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi UIN Malang pada tanggal 18 November 2017
7. Peserta Kegiatan Layanan Edukasi dan Peningkatan Literasi Keuangan terkait Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko Keuangan Negara yang

diselenggarakan pada tanggal 10 April 2018 dengan tema “Mengelola Keuangan Negara dengan Pruden, Akuntabel dan Kredibel” Peserta Pelatihan Jurnalistik UIN Malang pada tanggal 27 April 2018

8. Peserta pelatihan Pemanfaatan Teknologi Dalam Pengembangan Dakwah Melalui Jurnalisme Pesantren di Malang pada tanggal 30 September 2018
9. Peserta dalam agenda seminar kewirausahaan DEMA jurusan Ekonomi Syariah IAIN Kediri dengan tema “Peran dan Strategi Ekonom Muda dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0” pada tanggal 16 November 2018
10. Peserta Seminar Nasional diselenggarakan Oleh KPU UIN Malang dengan tema “Revitalisasi Nilai-nilai Demokrasi Sebagai Wujud Pemersatu Bangsa” pada tanggal 15 Februari 2019



Lampiran 6. Bukti Konsultasi

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341)
572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 18540083
Nama : ISNIATI SAFITRI WARDANI
Fakultas : EKONOMI
Jurusan : PERBANKAN SYARIAH
Dosen Pembimbing 1 : SEGAF, SE, M.Sc.
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi :

PENERAPAN SYARIAH MARKETING DALAM UPAYA PENINGKATAN PEMBIAYAAN MIKRO DI BANK SYARIAH MANDIRI KANTOR CABANG JOMBANG

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	2019-11-14	SEGAF, SE, M.Sc.	Bimbingan Topik	2019/2020 Ganjil	Sudah Dikoreksi
2	2019-12-03	SEGAF, SE, M.Sc.	Review latar belakang penelitian kualitatif, fokus kepada situs penelitian	2019/2020 Ganjil	Sudah Dikoreksi
3	2019-12-11	SEGAF, SE, M.Sc.	Rasionalisasi Penelitian Kualitatif	2019/2020 Ganjil	Sudah Dikoreksi
4	2020-01-13	SEGAF, SE, M.Sc.	revisi kerangka pikir penelitian metode fenomenologi teknik pengumpulan data (Sugiyono: 2017)	2019/2020 Ganjil	Sudah Dikoreksi
5	2020-01-30	SEGAF, SE, M.Sc.	progress wawancara	2019/2020 Ganjil	Sudah Dikoreksi
6	2020-04-30	SEGAF, SE, M.Sc.	Bimbingan Bab IV dan Bab V	2019/2020 Genap	Sudah Dikoreksi
7	2020-05-01	SEGAF, SE, M.Sc.	Revisi t hasil reduksi data, penyempurnaan pembahasan dan kesimpulan	2019/2020 Genap	Sudah Dikoreksi
8	2020-05-09	SEGAF, SE, M.Sc.	Seminar Hasil	2019/2020 Genap	Sudah Dikoreksi
9	2020-06-06	SEGAF, SE, M.Sc.	Acc Ujian Akhir Skripsi	2019/2020 Genap	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2
Malang : 07 Juni 2020
Dosen Pembimbing 1

SEGAF, SE, M.Sc.

Kajur / Kaprodi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI**

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Zuraidah, S.E., M.SA.
NIP : 19761210 200912 2 001
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa wiberikut :

Nama : Isnati Safitri Wardani
NIM : 18540083
Handphone : 087753858336
Konsentrasi : Entrepreneur
Email : isniatiw@gmail.com
Judul Skripsi : Persepsi Etnis Madura terhadap Perbankan Syariah

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
22%	19%	7%	16%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 24 April 2020
UP2M

**Zuraidah, S.E., M.SA
NIP. 19761210 200912 2 001**

safitri

ORIGINALITY REPORT

22%	19%	7%	16%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	3%
2	id.scribd.com Internet Source	1%
3	dlitekirai.wordpress.com Internet Source	1%
4	www.emeraldinsight.com Internet Source	1%
5	Submitted to iGroup Student Paper	1%
6	www.ojk.go.id Internet Source	1%
7	www.scribd.com Internet Source	1%
8	akupersit.blogspot.com Internet Source	1%
9	id.123dok.com Internet Source	<1%